



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEBIASAAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA SISWA  
SEKOLAH DASAR DI SDN RAWAMANGUN 01 PAGI  
JAKARTA TIMUR  
TAHUN 2012**

**SKRIPSI**

**CAHYA NING FITRI  
0806340391**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI ILMU GIZI  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEBIASAAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA SISWA  
SEKOLAH DASAR DI SDN RAWAMANGUN 01 PAGI  
JAKARTA TIMUR  
TAHUN 2012**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi**

**CAHYA NING FITRI  
0806340391**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI ILMU GIZI  
DEPOK  
JUNI 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip  
maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Cahya Ning Fitri**

**NPM : 0806340391**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 18 Juni 2012**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Cahya Ning Fitri

NPM : 0806340391

Mahasiswa Program : S1 - Ilmu Gizi

Tahun Akademik : 2012/2013

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

‘Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012’

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 18 Juni 2012



( Cahya Ning Fitri)

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Cahya Ning Fitri  
NPM : 0806340391  
Program Studi : Ilmu Gizi  
Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia**

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : Dr. dra. Ratu Ayu Dewi Sartika, Apt, M.Sc (.....)

Penguji : Dr. Ir. Diah Mulyawati Utari, M.Kes (.....)

Penguji : Ir. Itje Aisah Ranida, M.Kes (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah serta nikmat-Nya lah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Gizi Program Studi Ilmu Gizi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. dra. Ratu Ayu Dewi Sartika Apt., MSc., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini,
2. Triyanti, SKM, MSc., selaku penguji sidang proposal yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam sidang proposal,
3. Dr. Ir. Diah Mulyawati Utari, M. Kes dan Ir. Itje Aisah Ranida, M. Kes, selaku penguji sidang skripsi yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam sidang skripsi,
3. Prof. Dr. dr. Kusharisupeni Djokosujono, MSc., selaku ketua Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia,
4. Seluruh dosen FKM UI khususnya Departemen Gizi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama empat tahun ini,
5. Seluruh staff Departemen Gizi serta asdos-asdos (terutama Kak Wahyu), yang telah memberikan masukan dan solusi ketika kebingungan melanda,
6. Emon Carman, MPd., selaku kepala sekolah SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang telah mengizinkan penelitian di SDN Rawamangun 01 Pagi,
7. Ibu dan Bapak Wali Kelas kelas 4 dan 5 SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, yang telah memperbolehkan menggunakan waktu pelajarannya untuk proses

pengumpulan data, serta Ibu Putri dan Mbak Uci, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta perihal surat-menyurat,

8. Terkhusus untuk keluarga : Papa, mama, Dwi, Mrs. Jane, Uti, dan saudara sekalian yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan doa agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini,

9. Teman dekat saya, Fajar Subiyantoro, yang telah menjadi tempat pelampiasan emosi di kala stress sekaligus memberi motivasi agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini,

10. Teman-teman Gizi 2008 terkhusus untuk Dwi, KOLONI (Carlita, Ayu, Ecun, Fiky, Lavy, Nisa, Dian Ika, Ditta Irma, Emer, Ari) dan teman-teman bimbingan se-PA sebagai teman seperjuangan, pemberi saran dan masukan serta motivator dalam proses penyelesaian skripsi ini,

11. Teman-teman di Aerofood ACS : Pak Rudi, Mas Danang, Mbak Yul, Mbak Ade yang telah memberi banyak motivasi dan doa,

Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Besar harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cahya Ning Fitri  
NPM : 0806340391  
Program Studi : Ilmu Gizi  
Departemen : Gizi dan Kesehatan Masyarakat  
Fakultas : Kesehatan Masyarakat  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia /formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 18 Juni 2012

Yang menyatakan,



( Cahya Ning Fitri )

## ABSTRAK

Nama : Cahya Ning Fitri  
Program Studi : Ilmu Gizi  
Judul : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum dikonsumsi oleh masyarakat, tidak terkecuali anak sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan total sampel adalah seluruh siswa kelas 4 dan 5 ( $n=150$ ). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan terkait gizi dan makanan jajanan pada siswa dan orangtua melalui kegiatan penyuluhan yang hendaknya rutin dilakukan oleh SDN Rawamangun 01 Pagi.

Kata kunci :  
Makanan jajanan, siswa, SD

## ABSTRACT

Name : Cahya Ning Fitri  
Study Program : Nutrition Science  
Title : Factors Associated with Street/Snack Food Consumption Behavior on Primary School Children in SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, 2012

Street/snack food is one type of food is very well-known and commonly consumed by all ages, including school children. The purpose of this study was to determine the factors associated with snack food consumption behavior in students of SDN 01 Rawamangun Pagi, Jakarta Timur. Research design used in this study is a cross sectional and total sample was all students grades 4 and 5 (n=150). Result in this study showed that there was a relationship between knowledge of nutrition and food snacks, pocket money, a packed for lunch habits, peer influence and parental influence with street/snack food consumption behavior. The researcher suggest that school should improve knowledge about nutrition and street/snack food to their student and parents.

Keywords :  
Street/snack food, student, primary school

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah.....	9
2.2 Perilaku Konsumsi Makan Anak Usia Sekolah.....	10
2.2.1 Perilaku Konsumsi Makanan .....	10
2.2.2 Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Anak Usia Sekolah.....	12
2.3 Makanan Jajanan.....	14
2.3.1 Definisi .....	14
2.3.2 Jenis-jenis .....	14
2.3.3 Keamanan Makanan Jajanan .....	15
2.3.4 Dampak Makanan Jajanan.....	18
2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	19
<b>BAB 3. KERANGKA TEORI, KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL .....</b>	<b>30</b>
3.1 Kerangka Teori .....	30
3.2 Kerangka Konsep.....	31
3.3 Hipotesis.....	32
3.4 Definisi Operasional.....	33

<b>BAB 4. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Disain Penelitian .....	36
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	36
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
4.3.1 Populasi Penelitian .....	36
4.3.2 Sampel Penelitian .....	36
4.3.3 Besar Sampel .....	37
4.4 Pengumpulan Data .....	38
4.4.1 Sumber dan Jenis Data .....	38
4.4.2 Instrumen Penelitian .....	39
4.4.3 Cara Pengumpulan Data .....	39
4.5 Pengolahan Data .....	40
4.6 Manajemen Data .....	42
4.7 Analisis Data .....	43
<b>BAB 5. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
5.2 Analisis Univariat .....	47
5.2.1 Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	47
5.2.2 Jenis Kelamin .....	48
5.2.3 Sikap terhadap Makanan Jajanan .....	48
5.2.4 Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan .....	50
5.2.5 Besar Uang Jajan .....	52
5.2.6 Kebiasaan Membawa Bekal .....	53
5.2.7 Pengaruh Teman Sebaya .....	53
5.2.8 Pengaruh Orangtua .....	54
5.2.9 Rangkuman Hasil Analisis Univariat .....	55
5.3 Analisis Bivariat .....	56
5.3.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	56
5.3.2 Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	57
5.3.3 Hubungan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	58
5.3.4 Hubungan Besar Uang Jajan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	59
5.3.5 Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	60
5.3.6 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	61
5.3.7 Hubungan Pengaruh Orangtua dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	62
5.3.8 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat .....	62

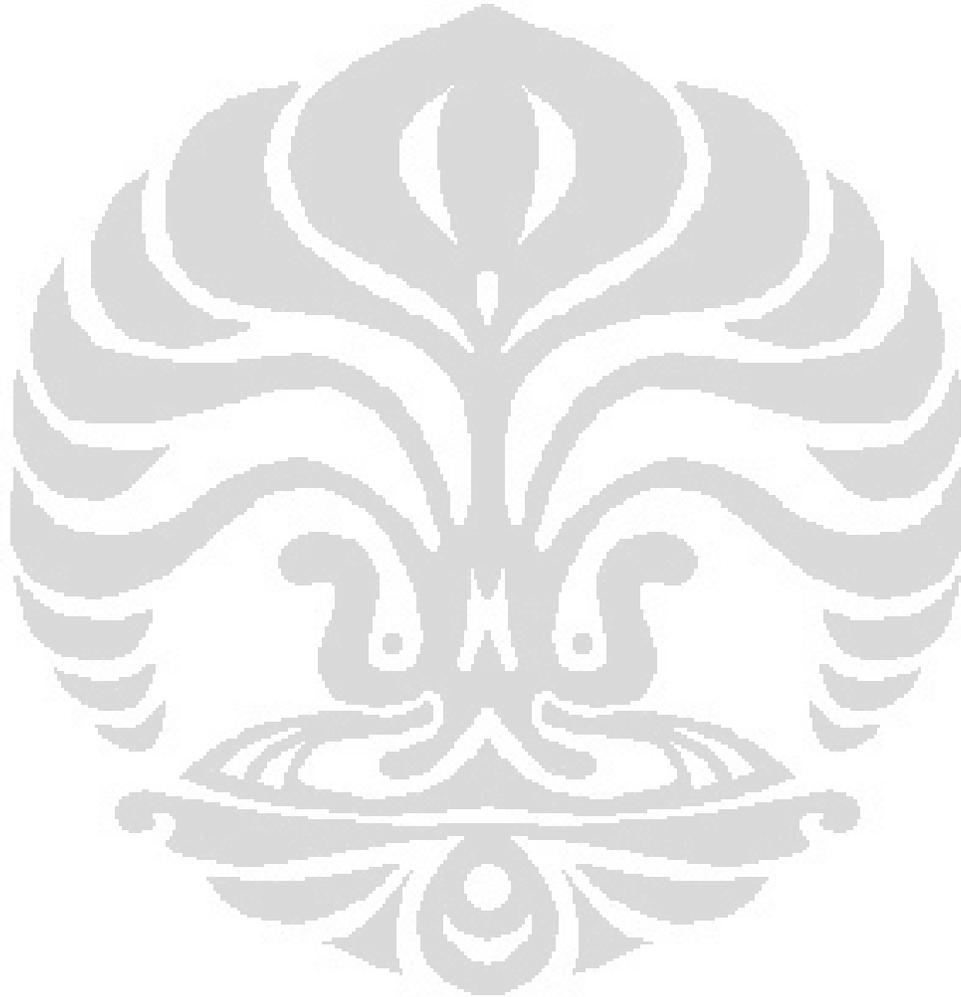
<b>BAB 6. PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
6.1 Keterbatasan Penelitian .....	64
6.2 Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan .....	64
6.3 Jenis Kelamin .....	65
6.4 Sikap terhadap Makanan Jajanan .....	67
6.5 Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan .....	69
6.6 Besar Uang Jajan.....	70
6.7 Kebiasaan Membawa Bekal .....	71
6.8 Pengaruh Teman Sebaya .....	72
6.9 Pengaruh Orangtua.....	72
<b>BAB 7. PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
7.1 Kesimpulan.....	74
7.2 Saran.....	74
7.2.1 Bagi SDN Rawamangun 01 Pagi .....	74
7.2.2 Bagi Orangtua .....	75
7.2.3 Bagi Peneliti Lain.....	76
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional .....	33
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Sampel Penelitian .....	38
Tabel 5.1	Rincian Jumlah Siswa Tiap Kelas .....	46
Tabel 5.2	Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Jajan Makanan & Minuman di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	47
Tabel 5.3	Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	48
Tabel 5.4	Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	49
Tabel 5.5	Distribusi Responden berdasarkan Jawaban Sikap terhadap Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	49
Tabel 5.6	Distribusi Responden berdasarkan Sikap terhadap Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012.....	50
Tabel 5.7	Distribusi Responden berdasarkan Jawaban Benar terhadap Pertanyaan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012.....	51
Tabel 5.8	Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	52
Tabel 5.9	Distribusi Responden berdasarkan Besar Uang Jajan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012.....	52

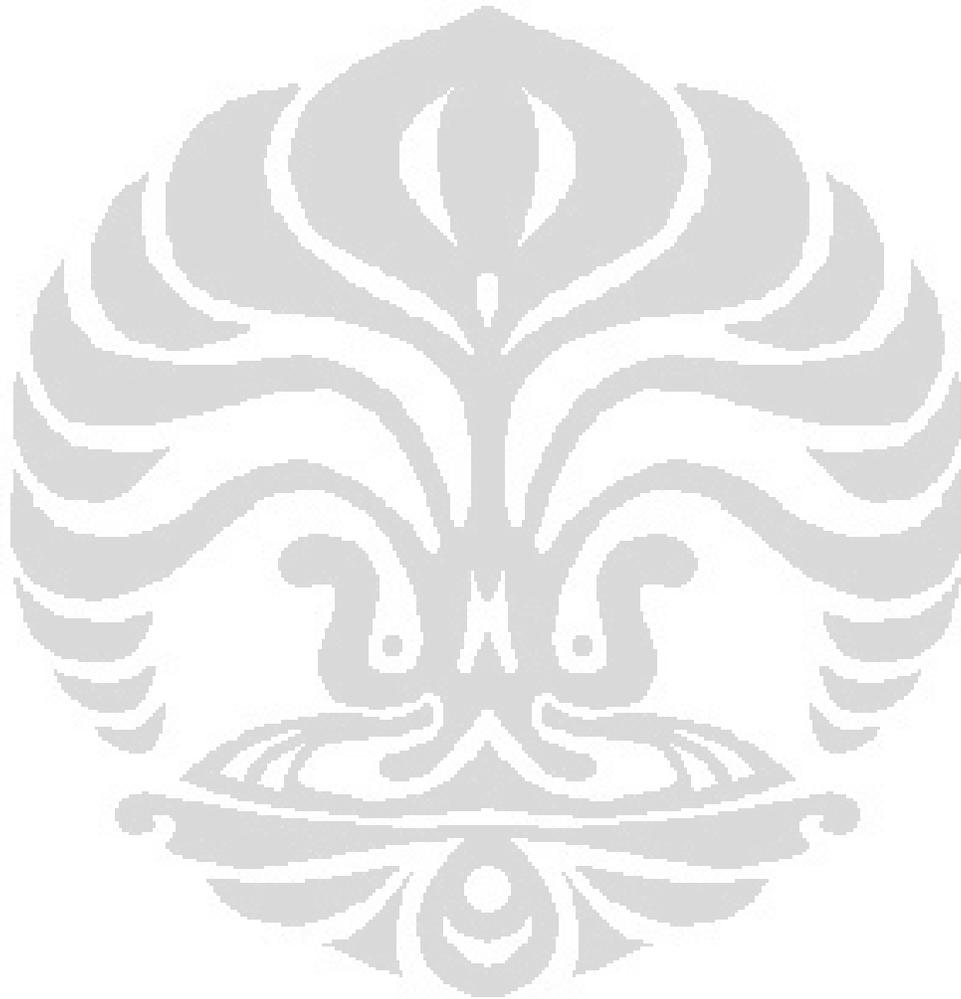
Tabel 5.10 Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	53
Tabel 5.11 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dalam Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	54
Tabel 5.12 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Orangtua dalam Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	54
Tabel 5.13 Rangkuman Hasil Analisis Univariat .....	55
Tabel 5.14 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	56
Tabel 5.15 Distribusi Responden berdasarkan Sikap terhadap Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	57
Tabel 5.16 Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	58
Tabel 5.17 Distribusi Responden berdasarkan Besar Uang Jajan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	59
Tabel 5.18 Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	60
Tabel 5.19 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN	

Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	61
Tabel 5.20 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Orangtua dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012 .....	62
Tabel 5.21 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat .....	63



## DAFTAR GAMBAR

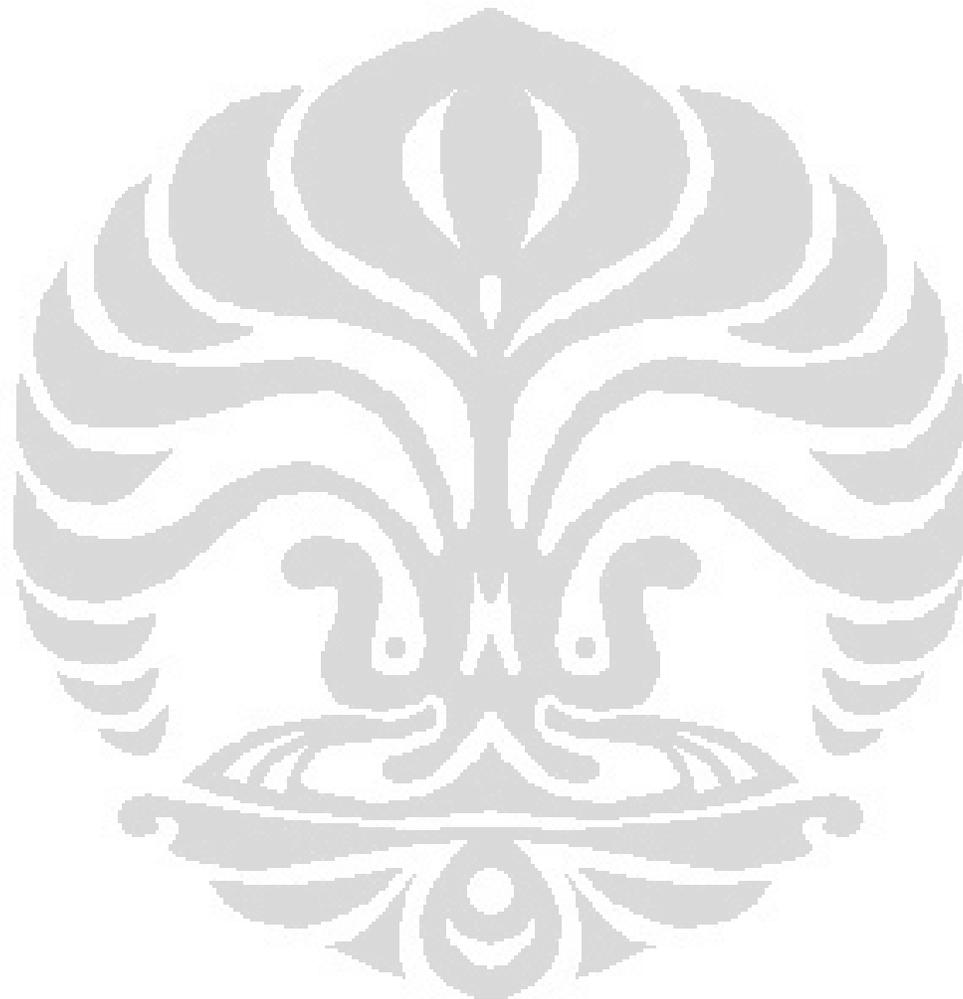
Gambar 3.1 Kerangka Teori.....	30
Gambar 3.2 Kerangka Konsep Penelitian .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pengambilan Data dari FKM UI

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum dikonsumsi oleh masyarakat, tidak terkecuali anak sekolah. Anak sekolah biasanya membeli makanan jajanan dari para penjual, baik di sekitar maupun di dalam kantin sekolah serta pedagang di sekitar rumah. Kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah ini, merupakan salah satu fenomena rumah tangga yang hampir terjadi di seluruh dunia.

Di Amerika, anak usia 6-11 tahun merupakan konsumen terbesar dan tersering dalam mengonsumsi makanan jajanan. Pada tahun 2005, 23,6 juta anak-anak Amerika usia 6-11 tahun mengonsumsi makanan jajanan (Anonim, 2006). *Trend* mengonsumsi *snack* juga mengalami peningkatan, yaitu 74% pada tahun 1977-1978 menjadi 98% pada tahun 2003-2006 (Popkin & Piernas, 2010). Di Asia, khususnya Cina, terjadi peningkatan konsumsi makanan jajanan dari 15,4% pada tahun 1991 menjadi 20,6% pada tahun 2004 (Popkin *et al*, 2008). Di Indonesia, penelitian Hermina, *et al*. (2000) menunjukkan bahwa sebagian murid SD, yaitu sebesar 35% membeli sendiri makanan jajanan di sekolah dan dikonsumsi sebelum masuk kelas. Hasil survey Badan POM RI tahun 2008 menunjukkan bahwa 78% anak sekolah jajan di lingkungan sekolah, baik di kantin maupun dari penjual di sekitar sekolah (Robi, 2011). Frekuensi jajan makanan utama siswa 3-5 kali/minggu sebesar 44%, makanan ringan >11 kali/minggu sebesar 66%, dan 30% siswa memiliki frekuensi jajan minuman 6-8 kali/minggu (FEMA IPB, 2011). Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan sebanyak 79% siswa di SDN Anyelir I Depok memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering.

Kebiasaan jajan pada anak sekolah dapat berdampak positif, jika makanan jajanan yang dikonsumsi tersebut dapat melengkapi atau menambah kebutuhan gizi. Namun, di sisi lain, dapat berdampak negatif jika makanan jajanan yang dikonsumsi

tersebut belum terjamin keamanannya sehingga akan berpengaruh negatif terhadap status kesehatan dan status gizi anak yang mengonsumsinya (BPOM, 2005).

Makanan jajanan yang tidak aman dapat menyebabkan penyakit yang disebut dengan *foodborne disease* (Jacob, 1989 dalam Susana & Hartono, 2003). Penyakit semacam ini masih terjadi tidak hanya di negara berkembang, melainkan di negara maju. CDC dalam <http://www.cdc.gov/foodsafety> memperkirakan 1 dari 6 orang Amerika (48 juta orang) sakit, 128.000 di rawat, dan 3000 orang meninggal setiap tahunnya akibat dari penyakit ini. Bahkan di Eropa, keracunan pangan merupakan penyebab kematian kedua terbesar setelah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) (BPOM, 2005). Di Cina pada tahun 2002, menurut *Center for Science in Public Interest* (2004), lebih dari 200 anak sekolah sakit dan 38 anak meninggal akibat dari kontaminasi makanan jajanan.

Di Indonesia, berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) pada Jajanan Anak Sekolah (JAS) tahun 2004-2006, kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang paling sering mengalami keracunan makanan (BPOM, 2007). Tahun 2004 sebanyak 22 kali (14,4%) kejadian keracunan makanan berasal dari makanan jajanan dengan KLB tertinggi pada anak SD, yaitu 19 kejadian (BPOM, 2005). Pada tahun 2007, terjadi 179 kejadian keracunan makanan dan 28 kejadian KLB Keracunan Pangan (16%) terjadi di lingkungan sekolah. Makanan jajanan berkontribusi sebesar 28,57% sebagai pangan penyebab KLB Keracunan Pangan di lingkungan sekolah dan siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang sering mengalami keracunan pangan jajanan anak sekolah, yaitu sebesar 67% (BPOM, 2008). Data tahun 2011 berdasarkan Sentra Informasi Keracunan BPOM RI yang dihimpun dari data kasus keracunan dari rumah sakit, laporan dari Sentra Informasi Keracunan Daerah (SIKerDa), dan laporan dari masyarakat menunjukkan bahwa sebanyak 132 kasus keracunan nasional disebabkan oleh makanan dan pangan jajanan anak sekolah menyumbang sebesar 13,5% dari kasus keracunan makanan tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak. Salah satunya jenis kelamin. Pada laki-laki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering daripada perempuan. Hal ini karena dibandingkan

dengan perempuan, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk berolahraga, sedangkan perempuan lebih suka menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, belajar, dan perawatan diri (Juster et al, 2004 dalam Papalia et al, 2007). Hasil penelitian Feubner (2003) menunjukkan bahwa pada anak laki-laki di SDI Al-Azhar Syifa Budi Kemang, Jakarta memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering dibandingkan anak perempuan.

Sikap anak terhadap makanan mempengaruhi siswa dalam kebiasaan mengonsumsi pangan. Sikap anak terhadap makanan merupakan salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan kognitif dan tidak langsung dengan motivasi (Lund dan Burk, 1969 dalam Suhardjo, 1989). Menurut Green (1980), sikap merupakan salah satu faktor predisposisi, yaitu merupakan faktor yang mempermudah atau merintangi terwujudnya suatu perilaku. Hasil penelitian Hardinsyah, dkk (1998) di Bogor menunjukkan bahwa makanan jajanan yang disukai anak sekolah adalah jajanan yang murah, tapi cukup bergizi dan mengenyangkan (Nofitasari, 2005). Namun, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa makanan jajanan yang disukai anak adalah makanan yang enak, menarik, kaya akan gula dan lemak, namun tidak mempedulikan nilai gizinya (Hart, *et al.*, 2002 & Bremner, *et al.*, 1990 dalam Fahantidou, *et al.*, 2006).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1993). Pengetahuan gizi merupakan peranan penting untuk dapat membuat manusia hidup sehat dan berkualitas, semakin tinggi pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dipilih untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2000). Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan. Menurut Nasoetion dan Khomsan (1995), individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan, sehingga konsumsi pangan mencukupi kebutuhan (Yuliasuti, 2012). Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan anak mengenai gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Uang jajan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak untuk mengonsumsi makanan jajanan. Menurut Berg (1986), uang yang dimiliki seseorang akan dapat mempengaruhi apa yang dikonsumsi orang tersebut. Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan adanya hubungan antara besar uang jajan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Yuliasuti (2012) menunjukkan adanya hubungan antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Kebiasaan membawa bekal merupakan salah satu faktor yang membuat seorang anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah. Menurut Suci (2009), salah satu alasan anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Dalam Yuliasuti (2012), anak yang tidak membawa bekal ke sekolah memiliki kecenderungan untuk jajan di sekolah. Bower dan Sandall (2002) menyatakan bahwa dengan memiliki kebiasaan membawa bekal, maka akan mengurangi frekuensi jajan anak. Hasil penelitian Widiasari (2001) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan jajan pada anak adalah pengaruh teman sebaya (Kraak dan Pelletier, 1998). Menurut Hurlock (1978), kebiasaan konsumsi pada anak juga dipengaruhi oleh teman sebaya, pengaruhnya akan semakin besar apabila anak memiliki hasrat yang besar untuk diterima dalam sebuah kelompok tertentu. Hasil penelitian Gregori, *et al*, (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi jajan pada anak di Italia.

Walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan anak secara normal, namun orangtua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar kebiasaan, dan menetapkan sistem nilai (Cahyaningsih, 2011). Sifat anak adalah mudah meniru segala hal yang berada di lingkungannya. Mereka mampu menyerap dan menerapkan segala hal yang terlihat dan mereka rasakan melalui panca indera (Ahmadi, 1991 ; Notoatmodjo, 2003). Menurut Cooke (2004) terdapat hubungan yang kuat antara makanan orangtua

dengan makanan anak, terutama buah dan sayur, asupan kudapan atau jajanan, dan juga pola aktivitas anak (Scaglioni, n.d).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur diketahui bahwa lebih dari separuh, yaitu 64%, siswa di sekolah tersebut jajan di sekolah ketika waktu istirahat berlangsung. Hal ini didukung pula dengan banyaknya penjaja makanan di lingkungan sekolah yang menjual beragam jajanan makanan, contoh bakso, batagor, mie ayam, mie goreng, bubur ayam, ketupat sayur, roti bakar, kue cubit, burger, martabak, sosis tusuk saus, telur saus, tahu bulat, cireng, es doger, es kocok *top ice*, *pop ice*, nutrisari, dan es jelly, dijual di sekitar sekolah dan nasi uduk, mie, lontong, donat, gorengan, piscook, *snack* buatan pabrik, biskuit, teh manis, jus buah, *oki jelly drink*, *teroso* dijual di dalam sekolah. Selain itu, status sosial ekonomi siswa di SDN ini tergolong beragam (menengah-menengah ke bawah) dan berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa pada bulan sebelum penelitian dilakukan, BPOM telah melakukan pengambilan seluruh sampel makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kebiasaan konsumsi jajanan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah merupakan masalah yang harus menjadi perhatian khusus, baik oleh tenaga pendidik, orang tua siswa, penjaja makanan maupun siswa itu sendiri. Hal ini dikarenakan tidak sedikit makanan jajanan yang beredar di lingkungan tersebut merupakan makanan yang tidak sehat. Dampaknya akan mempengaruhi status kesehatan siswa tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur diketahui bahwa lebih dari separuh siswa, yaitu 64% jajan di sekolah ketika waktu istirahat berlangsung. Hal ini didukung pula dengan banyaknya penjaja makanan di lingkungan sekolah yang menjual beragam makanan jajanan. Selain itu, status sosial ekonomi siswa di SDN ini tergolong beragam (menengah-menengah ke bawah) dan berdasarkan wawancara dengan pihak

sekolah diketahui bahwa pada bulan sebelum dilakukan penelitian, BPOM melakukan pengambilan seluruh sampel makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
2. Bagaimana gambaran faktor *predisposisi* (jenis kelamin, sikap terhadap makanan jajanan, dan pengetahuan gizi dan makanan jajanan) pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
3. Bagaimana gambaran faktor *enabling* (besar uang jajan dan kebiasaan membawa bekal) pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
4. Bagaimana gambaran faktor *reinforcing* (pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua) dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
5. Apakah ada hubungan antara gambaran faktor *predisposisi* (jenis kelamin, sikap terhadap makanan jajanan, dan pengetahuan gizi dan makanan jajanan) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
6. Apakah ada hubungan antara gambaran faktor *enabling* (besar uang jajan dan kebiasaan membawa bekal) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?
7. Apakah ada hubungan antara gambaran faktor *reinforcing* (pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Diperolehnya gambaran kebiasaan konsumsi makanan jajanan dan faktor-faktor yang berhubungan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur tahun 2012.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diperolehnya gambaran kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
2. Diperolehnya gambaran faktor *predisposisi* (jenis kelamin, sikap terhadap makanan jajanan, dan pengetahuan gizi dan makanan jajanan) pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
3. Diperolehnya gambaran faktor *enabling* (besar uang jajan dan kebiasaan membawa bekal) pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
4. Diperolehnya gambaran faktor *reinforcing* (pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua) dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
5. Diperolehnya hubungan antara gambaran faktor *predisposisi* (jenis kelamin, sikap terhadap makanan jajanan, dan pengetahuan gizi dan makanan jajanan) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
6. Diperolehnya hubungan antara gambaran faktor *enabling* (besar uang jajan dan kebiasaan membawa bekal) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
7. Diperolehnya hubungan antara gambaran faktor *reinforcing* (pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua) dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak sekolah SDN Rawamangun 01 Pagi, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur agar dapat mengawasi dan memperhatikan jenis-jenis makanan jajanan yang dijual di dalam dan sekitar sekolah serta dapat memberi intervensi yang tepat terkait kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa dan orangtuanya.

### **1.5.2 Bagi Orangtua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi orangtua siswa agar dapat mengawasi, memperhatikan, dan memberi tindakan yang tegas untuk mengatasi kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang sering pada anaknya.

### **1.5.3 Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu serta bahan masukan bagi studi selanjutnya untuk penelitian yang lebih luas.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur tahun 2012. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diteliti, yaitu karakteristik siswa (jenis kelamin), sikap terhadap makanan jajanan, pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan siswa, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh orangtua.

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan April 2012. Pengumpulan data ini dilakukan secara primer dengan kuesioner sebagai instrumen dan sekunder dengan metode wawancara dengan pihak sekolah.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah terbagi dalam dua kategori, yaitu *middle childhood* dan *preadolescence*. *Middle childhood* merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan usia anak 5-10 tahun, sedangkan *preadolescence* merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan usia anak 9-11 tahun untuk perempuan dan 10-12 tahun untuk laki-laki (Brown, 2005).

Selama usia sekolah, pertumbuhan anak tergolong stabil, namun pertumbuhan kecepataannya (*growth velocity*) tidak secepat ketika bayi atau remaja (Brown, 2005). Pada usia anak sekolah pertumbuhan fisiknya tergolong lambat (*slow rate*) (Worthington, 2000). Rata-rata pertumbuhan anak-anak usia sekolah per tahun adalah 7 pon atau 3-3,5 kg untuk berat badan dan 2,5 inchi atau 6 cm untuk tinggi badan (Brown, 2005). Laju pertumbuhan anak, baik laki-laki maupun perempuan hampir sama cepatnya sampai usia 9 tahun. Namun, ketika usia 10-12 tahun, pertumbuhan anak perempuan mengalami percepatan lebih dahulu dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan, perempuan memerlukan persiapan menjelang usia reproduksi (Arisman, 2004 ; Thrans dan Pipes, 1993).

Pada anak usia sekolah, khususnya usia *middle childhood*, kekuatan otot, koordinasi motorik, dan stamina meningkat secara terus-menerus. Anak-anak pada usia ini mampu melakukan pola gerakan yang lebih kompleks, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas seperti *dance*, olahraga, dan berbagai aktivitas fisik lainnya. Peningkatan aktivitas fisik ini juga diikuti oleh peningkatan nafsu makan dan asupan makan (Brown, 2005). Selain itu, pada usia anak sekolah juga terjadi perkembangan kesadaran diri (*sense of self*). Anak-anak menjadi semakin mandiri dan belajar akan perannya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan meningkatnya kemandirian pada usia ini, anak mulai lebih banyak mengonsumsi santapan (*meal*) dan *snack* dari luar rumah sehingga diperlukan

pengawasan dan perhatian agar makanan yang dipilihnya adalah makanan yang baik (Brown, 2005). Jika pada periode sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkret, rasional, dan objektif (Devi, 2012). Kaitannya dengan pemberian makanan dan gizi, anak pada periode ini mempertimbangkan faktor lingkungan (khususnya pengaruh teman sebaya) dalam mempengaruhi keputusannya dalam pemilihan makanan (Thrams & Pipes, 1993).

## **2.2 Perilaku Konsumsi Makanan Anak Usia Sekolah**

### **2.2.1 Perilaku Konsumsi Makanan**

Skinner (1938) mendefinisikan perilaku sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2003). Berbeda dengan Skinner, Green (1980) mendefinisikan perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, durasi, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak.

Perilaku terhadap gizi, makanan dan minuman, merupakan salah satu aspek dalam perilaku pemeliharaan kesehatan. Makanan dan minuman dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan seseorang, namun di sisi lain makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang, bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Selain itu, perilaku merupakan resultansi atau hasil bersama antar berbagai faktor, baik faktor internal (karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin) dan faktor eksternal (lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik) (Notoatmodjo, 2003). Green (1980) menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavioral*

*causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavioral causes*). Kemudian, faktor yang menyebabkan perilaku kesehatan tersebut ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing*), *enabling*, dan *reinforcing*.

#### 1. Faktor predisposisi (*predisposing*)

Faktor ini merupakan faktor yang mempermudah atau merintangi terwujudnya perilaku. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan variabel demografis (umur, jenis kelamin, bangsa, kelompok etnis) (Green, *et al.*, 1980).

#### 2. Faktor *enabling*

Faktor ini merupakan faktor dari setiap karakteristik lingkungan yang memudahkan perilaku kesehatan dan setiap keterampilan atau sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku. Faktor-faktor terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan (Green, *et al.*, 1980 & Notoadmodjo, 2003).

#### 3. Faktor *reinforcing*

Faktor ini merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh orang lain, yang hasilnya mungkin dapat mendorong atau melemahkan perubahan perilaku. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas, dan penyedia kesehatan (Green, *et al.*, 1980).

Menurut Khomsan (2003), perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan makan (Mangosta, 2011). Menurut Khumaidi (1989), kebiasaan makan merupakan tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Sikap orang terhadap makanan dapat bersifat positif atau negatif yang bersumber pada nilai-nilai afektif yang berasal dari lingkungan (alam, budaya, sosial, dan ekonomi) dimana manusia atau kelompok itu tumbuh, sedangkan kepercayaan bersumber pada nilai-nilai kognitif yang berkaitan dengan kualitas baik dan buruk, serta pemilihan makanan adalah proses psikomotorik untuk memilih makanan sesuai dengan sikap dan kepercayaannya.

Tidak jauh berbeda dengan Khumaidi, Suhardjo (1989) mendefinisikan kebiasaan makan adalah suatu istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makanan dan makan, seperti tata karma, frekuensi makan seseorang, pola makanan yang dimakan, kepercayaan tentang makanan (pantangan), distribusi makanan diantara anggota keluarga, penerimaan terhadap makanan (suka atau tidak suka) dan cara pemilihan bahan makanan yang hendak dimakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi makanan merupakan kebiasaan dan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan makanan dan makan yang meliputi sikap, kepercayaan, pemilihan makanan, tata karma, frekuensi makan, pola makan yang dimakan, dan distribusi makanan diantara anggota keluarga.

### **2.2.2 Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Anak Usia Sekolah**

Pada anak usia sekolah, hal terkait pangan dan gizi tidak lepas menjadi perhatian utama. Hal ini karena pola makan yang salah di umur sebelumnya biasanya masih terbawa sampai di usia ini (Thrams & Pipes, 1993). Selain itu, pada usia ini, anak sudah mulai menentukan pilihan makanannya sendiri, tidak seperti saat balita yang sepenuhnya tergantung pada orangtua. Periode ini merupakan periode yang cukup kritis dalam pemilihan makanan, karena pada periode ini anak baru saja belajar memilih makanan dan belum mengerti makanan yang bergizi serta dapat memenuhi kebutuhan, sehingga diperlukan bimbingan orangtua dan guru dalam pengawasannya (Devi, 2012).

Perilaku makan murid SD sehari-hari mencakup lima aspek, yaitu kebiasaan makan pagi, kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan di sekolah, keragaman konsumsi makanan dalam sehari (di rumah dan di sekolah), kebiasaan mengonsumsi protein hewani, dan kebiasaan mengonsumsi sayuran. Perilaku makan dapat memberikan gambaran konsumsi gizi seseorang. Jika perilaku makan individu sehari-hari sudah baik diharapkan konsumsi energi dan protein dapat maksimal. Penelitian Hermina, *et al.*, (2000) menunjukkan bahwa perilaku makan murid-murid SD sebagian besar (48,3%) masih kurang baik. Salah satu alasannya karena sebagian

murid tersebut ternyata masih mengalami sulit makan dan terlalu banyak jajan di sekolah sehingga mempengaruhi nafsu makan anak dan berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan mereka yang tidak maksimal.

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sudah umum terjadi di anak usia sekolah. Hasil penelitian Hermina, *et al.* (2000) menunjukkan bahwa sebagian murid SD (35%) membeli sendiri makanan jajanan di sekolah dan dikonsumsi sebelum masuk kelas, yaitu pukul 06.00-07.00. Hal ini merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi (3-6 jam), pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman sejak kecil, dan memberikan perasaan peningkatan gengsi anak di mata teman-teman di sekolahnya (Devi, 2012). Menurut *U.S. Department of Agriculture* (1998), ketika makan di luar rumah, anak usia sekolah biasanya paling sering makan di kantin sekolah, lalu diikuti dengan rumah teman, dan restoran cepat saji (*fast food*) (Brown, 2005).

Di Amerika, anak usia 6-11 tahun merupakan konsumen terbesar dan tersering dalam mengonsumsi makanan jajanan. Pada tahun 2005, 23,6 juta anak-anak Amerika usia 6-11 tahun mengonsumsi makanan jajanan (Anonim, 2006). *Trend* mengonsumsi *snack* juga mengalami peningkatan, yaitu 74% pada tahun 1977-1978 menjadi 98% pada tahun 2003-2006 (Popkin & Piernas, 2010). Di Asia, khususnya Cina, terjadi peningkatan konsumsi makanan jajanan dari 15,4% pada tahun 1991 menjadi 20,6% pada tahun 2004 (Popkin *et al.*, 2008). Di Indonesia, berdasarkan hasil survey Badan POM RI tahun 2008 menunjukkan bahwa 78% anak sekolah jajan di lingkungan sekolah, baik di kantin maupun dari penjaja di sekitar sekolah (BPOM RI, 2011). Frekuensi jajan makanan utama siswa 3-5 kali/minggu sebesar 44%, makanan ringan >11 kali/minggu sebesar 66%, dan 30% siswa memiliki frekuensi jajan minuman 6-8 kali/minggu (FEMA IPB, 2011). Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan sebanyak 79% siswa di SDN Anyelir I Depok memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering.

Namun, jika dibandingkan dengan anak usia yg lebih muda, anak usia sekolah yang mengonsumsi *snack* lebih jarang dibandingkan dengan anak-anak yang lebih

muda tersebut. Pada anak usia ini, frekuensi mengonsumsi *snack* berkisar antara 4-5 kali per hari pada hari sekolah dan biasanya mereka mengonsumsi *snack* di waktu istirahat atau pulang sekolah (Thrams & Pipes, 1993 dan Worthington & Williams, 2000).

## **2.3 Makanan Jajanan**

### **2.3.1 Definisi**

Menurut <http://kamusbahasaindonesia.org>, jajanan adalah panganan yang diujakan; kudapan. Winarno (2004) mengartikan makanan jajanan (*street food*) sebagai jenis makanan yang dijual kaki lima, pinggir jalan, di stasiun, di pasar, di tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis. Sedangkan menurut FAO, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Iswarawanti & Februhartanty, 2004). Sementara menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 942/MenKes/SK/VII/2003, makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum, selain yang disajikan jasa boga, rumah makan atau restoran, dan hotel.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Makanan Jajanan**

Tarwotjo (1998) mengelompokkan makanan jajanan menjadi dua jenis, yaitu jajanan dengan rasa manis dan jajanan dengan rasa asin. Jajanan dengan rasa manis terdiri dari kue basah manis dan kue kering manis, sedangkan jajanan dengan rasa asin terdiri dari kue lemper, arem-arem, kroket, kastangel, sosis solo.

#### **1. Kue basah manis**

Jajanan yang tergolong dalam kategori kue basah manis, antara lain sebagai berikut.

- a. beraneka ragam bubur, seperti bubur sumsum, bubur candil, bubur sagu, dan bubur delima
- b. aneka kolak, seperti kolak pisang, kolak ubi, kolang-kaling, atau campuran

- c. aneka jajanan yang dikukus seperti nagasari, putu mayang, dan kue lapis
- d. jajanan yang direbus, seperti biji salak, kelepon, ongol-ongol, dan agar-agar.

## 2. Kue kering manis

Jajanan yang tergolong dalam kategori kue kering manis, antara lain sebagai berikut.

- a. aneka goreng-gorengan, seperti pisang goreng, ubi goreng, dan nanas goreng
- b. aneka kue yang dipanggang, seperti *cake*, bolu, kue kering, dan kue yang dipanggang dalam cetakan, seperti kue lumpur, kue apem, serabi, dan pukis.

Selain itu, jenis jajanan ada juga yang berupa minuman. Jajanan jenis ini terbagi menjadi dua, yaitu minuman panas (seperti : wedang jahe, wedang ronde, dan lain-lain) dan minuman dingin (seperti : es sirup, jus buah, es buah, es doger, es puter, es telerm dan *softdrink*).

Menurut <http://gizi.depkes.go.id>, makanan jajanan di sekolah dikelompokkan sebagai berikut.

1. Makanan utama, misalnya nasi goreng, nasi soto, mie bakso, mie ayam, gado-gado, siomay, dan sejenisnya
2. Panganan atau kue-kue, seperti tahu goreng, cilok, martabak telur, apem, keripik, *jelly*, dan sejenisnya
3. Minuman, seperti es campur, es sirup, es teh, es mambo, dan sejenisnya
4. Buah-buahan, seperti pepaya potong, melon potong, dan sejenisnya.

Berdasarkan M2 Presswire [Coventry] 27 Sep 2006: 1, makanan jajanan (*snack*) terbagi menjadi empat kategori, yaitu :

1. *Healthy snacks*, seperti *apple sauce*, *yoghurt*, dan buah
2. *Sweet snacks*, seperti *cookies*, kraker, dan puding
3. *Salty snack*, seperti keripik, *pretzel*, *pop corn*, *dried meat snack*
4. *Savory snacks*, seperti *pizza*, *sandwich*, *macaroni and cheese*.

### 2.3.3 Keamanan Makanan Jajanan

Tidak dapat dipungkiri bahwa makanan jajanan cukup berperan penting dalam menyumbang asupan energi bagi anak. Hal ini karena selama periode masa kanak-kanak tengah (*middle childhood*), anak tidak mampu mengonsumsi makanan dalam

jumlah yang banyak dalam satu waktu, dan sebagai gantinya anak membutuhkan *snack* untuk mencukupi kebutuhan gizi mereka (Brown, 2005). Hasil survey yang dilakukan di Bogor tahun 2004 menyatakan bahwa sebanyak 36% kebutuhan energi anak diperoleh dari pangan jajanan yang dikonsumsinya (Guhardja, S., dkk dalam BPOM, 2007).

Pengaruh makanan jajanan terhadap anak yang mengonsumsinya bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi sumbangan asupan energi yang diberikan makanan jajanan berperan untuk melengkapi atau menambah kebutuhan gizi anak, namun di sisi lain pada umumnya tingkat kebersihan makanan jajanan sangat rendah sehingga kurang menjamin tingkat keamanan makanan jajanan tersebut (WKNPG, 1998 dalam Yuliasuti, 2012). Berdasarkan hasil monitoring dan verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Nasional tahun 2008 yang dilakukan oleh SEAFast dan BPOM RI ditemukan hasil bahwa sebagian besar (>70%) penjaja pangan jajanan menerapkan praktik keamanan yang kurang baik (Andarwulan, Madanijah, & Zulaikhah, 2009). Hasil penelitian Yasmin & Madanijah (2010) juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu bahwa sebanyak 74,1% penjaja pangan jajanan di Sukabumi dan DKI Jakarta menerapkan praktik keamanan yang kurang baik. Di DKI Jakarta sendiri, penjaja pangan jajanan yang kurang menerapkan praktik keamanan mencapai 77,2% (Yasmin & Madijah, 2010).

Lebih lanjut lagi, menurut hasil pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI terhadap makanan jajanan anak sekolah disimpulkan bahwa masih terdapat makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat. Pada tahun 2006 terdapat 49,43%, tahun 2007 terdapat 45,28%, dan tahun 2010 terdapat 45% makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat. Adapun kriteria yang tidak memenuhi persyaratan, yaitu menggunakan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi batas, penyalahgunaan bahan berbahaya yang seharusnya tidak boleh digunakan dalam pangan, serta cemaran mikroba yang mencerminkan kualitas mikrobiologi pangan jajanan anak sekolah (BPOM, 2007).

Makanan yang tidak aman (tidak memenuhi syarat) dapat mengakibatkan keracunan makan dan *foodborne disease* bagi orang yang mengonsumsinya.

Keracunan makan sendiri berarti penyakit yang terjadi setelah menyantap makanan yang mengandung racun yang berasal dari jamur, kerang, pestisida, susu, dan bahan beracun yang terbentuk akibat pembusukan makanan dan bakteri. Sementara, *foodborne disease* adalah penyakit yang terjadi setelah menyantap makanan yang diakibatkan oleh kontaminasi bahan kimia dan mikroorganisme (bakteri, virus, dan parasit) tanpa memperhatikan mampu tidaknya mikroba tersebut menghasilkan racun. Gejala yang timbul akibat kedua penyakit ini dalam jangka pendek adalah terganggunya gangguan saluran cerna (seperti: mual, sakit bagian perut, muntah, diare) dan sistem saraf (seperti: lemah, gatal, kesemutan, kelumpuhan otot pernapasan) (Arisman, 2008).

Kontaminasi kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan Bahan Tambah Pangan (BTP) ilegal seperti *boraks*, *formalin*, *rhodamin-B*, dan *methanill yellow*. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare dan kesulitan buang air besar. Selain itu, dalam jangka panjang bahan-bahan ini terakumulasi pada tubuh orang yang mengonsumsinya dan bersifat karsinogenik sehingga berakibat menyebabkan penyakit-penyakit, antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia (Setiawan, 2010). Namun, belakangan diketahui bahwa perasa dan pewarna makanan buatan mengakibatkan hiperaktivitas pada sebanyak 50% anak-anak (Worthington & Williams, 2000).

Berdasarkan hasil monitoring BPOM RI tahun 2007 terhadap 2.957 sampel pangan jajanan anak sekolah di 26 ibukota provinsi menunjukkan bahwa pada pengujian parameter *boraks* yang dilakukan pada 1.829 sampel produk PJAS yang terdiri dari produk mie, bakso dan *snack* (gorengan, kerupuk, keripik, kue, dsb) diperoleh hasil sebesar 97 sampel (5%) positif mengandung *boraks* dan dari 1.834 sampel yang diuji *formalin*, yaitu pada produk mie, bakso, permen dan *snack* (gorengan, kerupuk, keripik, kue, dsb) sebesar 43 sampel (2%) positif mengandung *formalin*. Hasil analisis terhadap parameter pewarna yang dilarang, seperti *rhodamin-B*, *methanyl Yellow*, dan *amaranth* menunjukkan bahwa dari 2.256 sampel yang terdiri dari sampel es (misalnya: es mambo, *lolipop*, dan sebagainya), minuman

berwarna merah, sirop, *jelly*, agar-agar, permen, saos dan kudapan (misalnya: gorengan, kerupuk, keripik, kue, dan sebagainya) diperoleh hasil sebesar 98 sampel (4%) diantaranya mengandung *rhodamin-B*, 3 sampel mengandung *methanyl yellow* dan 1 sampel mengandung *amaranth*. Dari 2.957 sampel pangan jajanan tersebut, 1.123 sampel yaitu produk es, sirop, *jelly*, agar-agar, minuman berwarna merah, dan saos dianalisa dengan parameter kandungan bahan tambahan pangan *benzoat*. Hasil analisa menunjukkan sebanyak 27 sampel (2%) menggunakan *benzoat* melebihi batas maksimal, sedangkan dari 2.256 sampel yang diuji kandungan pemanis buatan, yaitu *siklamat dan sakarin*, 497 sampel (22%) diantaranya menggunakan *siklamat* melebihi batas maksimal dan 208 sampel (9%) menggunakan *sakarin* melebihi batas maksimal (BPOM, 2007).

Kontaminasi mikrobiologi juga ikut mencemari keamanan pangan jajanan anak sekolah. Berdasarkan hasil monitoring BPOM tahun 2007 terhadap 2.957 sampel pangan jajanan anak sekolah di 26 ibukota provinsi menunjukkan bahwa dari 2.957 sampel pangan jajanan anak sekolah tersebut yang dianalisis terhadap parameter uji cemaran mikroba, sebanyak 1.445 sampel (49%) tidak memenuhi syarat karena mengandung cemaran mikroba melebihi batas, yaitu sebanyak 887 sampel (30%) mengandung ALT (Angka Lempeng Total) melebihi batas maksimal, 450 sampel (15%) mengandung APM (Angka Paling Mungkin) *coliform* melebihi batas maksimal, dan 108 sampel (4%) mengandung Angka Kapang-Khamir yang melebihi batas maksimal, sedangkan kontaminasi bakteri *E. coli* ditemukan pada 28 sampel (1%) pangan jajanan yaitu es, minuman, bakso dan mi (BPOM, 2007). Selain itu, dari hasil pemeriksaan bakteriologik pada 127 makanan jajanan dari pedagang kaki lima, atau makanan dari pedagang yang tidak menetap, dan makanan yang dijual di mobil toko (moko) di DKI Jakarta ditemukan sebanyak 31 jenis (24,44%) makanan terkontaminasi bakteri *Salmonella group*, *E. Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas sp* dan *Bacillus* (Parwati, *et al.*, 2006).

#### **2.3.4 Dampak Makanan Jajanan**

Ditinjau dari segi praktisnya, membeli makanan jajanan memang ada baiknya. Dari segi ibu, misalnya, karena ibu terlalu repot, tidak cukup waktu untuk membuatkan anaknya kue-kue atau panganan lain untuk selingan, makanan jajanan dirasa solusi untuk mengatasi hal tersebut (Moehji, 1986). Selain itu, dari segi anak, makanan jajanan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi (terutama bagi anak yang tidak sarapan pagi), pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman pangan sejak kecil, dan memberikan perasaan meningkatkan gengsi anak di mata teman-teman sekolahnya (Devi, 2012).

Namun, jika kebiasaan konsumsi makanan jajanan dilakukan terlalu sering juga tidak baik. Hal itu karena :

1. kue yang dibeli untuk jajan ini biasanya terbuat dari tepung dan gula. Jadi, semata-mata kandungan utamanya adalah hidrat arang. Dengan demikian, dari konsumsi makanan jajanan ini anak-anak semata-mata mendapatkan tambahan kalori. Walaupun ada zat-zat makanan lain seperti protein, namun jumlahnya sedikit.
2. dengan jajan, sering anak terlalu kenyang, lebih-lebih jika jajan itu diberikan berulang kali dalam sehari, dengan kata lain perilaku konsumsi makanan jajanan sering. Akibatnya, anak tidak mau lagi makan nasi, atau jikapun mau, jumlah porsi yang dihabiskan sedikit sekali.
3. kebersihan dari jajan itu sangat diragukan, lebih-lebih jika makanan jajanan dibiarkan terbuka. Dengan kata lain, keamanan makanan jajanan dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan (Devi, 2012).
4. dari segi pendidikan, perilaku jajan ini tidak dianggap baik, lebih-lebih jika anak hanya diberikan uang dan dibiarkan membeli makanan sendiri (Moehji, 1986).

## **2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan**

### **1. Jenis kelamin**

Perbedaan asupan antara anak laki-laki dan perempuan secara bertahap meningkat hingga usia 12 tahun dan kemudian setelah usia 12 tahun baru terlihat

perbedaannya. Anak laki-laki mengonsumsi makanan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan (Worthington & Roberts, 2000). Hal ini karena dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk berolahraga, sedangkan perempuan lebih suka menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, belajar, dan perawatan diri (Juster et al, 2004 dalam Papalia et al, 2007)

Hasil penelitian Feubner (2003) menunjukkan bahwa pada anak laki-laki di SDI Al-Azhar Syifa Budi Kemang, Jakarta memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering dibandingkan anak perempuan. Namun, penelitian lain menyebutkan, pada anak perempuan konsumsi makanan jajanan (*snack*) lebih besar dan juga di dikonsumsi dalam waktu yang beragam dibandingkan dengan anak laki-laki (Macaulay, *et al.*, 2009).

## 2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003). Newcomb (1978) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan, kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Mar'at, 1981 & Notoatmodjo, 2003). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap itu belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Sikap adalah penilaian (dapat berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya adalah menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Allport (1954), pada dasarnya sikap memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

- a. komponen kognisi, yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek
- b. komponen afeksi, yang menyangkut kehidupan emosional seseorang atau evaluasi terhadap suatu objek, serta

c. komponen konasi, yang merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku (Mar'at, 1981 & Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2003), sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu :

a. menerima (*receiving*)

Pada tingkatan ini, orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya, sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

b. merespon (*responding*)

Pada tingkatan ini, orang (subjek) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. menghargai (*valuing*)

Pada tingkatan ini, orang (subjek) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d. bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tingkatan ini, orang (subjek) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang mungkin terjadi.

Menurut Sunaryo (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

a. faktor interna adalah berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor interna terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis

b. faktor eksterna yaitu faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor eksterna terdiri dari faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong (Purtiantini, 2010).

Menurut Azwar (2004), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu :

a. pengalaman pribadi

Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sehingga untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam faktor yang melibatkan faktor emosional. Sebagai contoh, dalam suatu situasi emosional yang menekan (lapar/badan lelah) kalau seseorang masuk ke sebuah restoran Cina dan ternyata mendapatkan pelayanan yang tidak memuaskan, maka akan sangat mudah terbentuk kesan negatif terhadap orang Cina yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap negatif pula terhadap orang Cina. Sebaliknya, dalam situasi emosional yang lain (sedang tertimpa musibah), tiba-tiba datang tanpa diduga kunjungan dari tetangga orang Cina di sebelah rumah yang memberikan sumbangan, maka akan terbentuk kesan positif terhadapnya orang Cina yang selanjutnya menjadi dasar pembentukan sikap positif terhadap orang Cina.

b. pengaruh orang lain yang dianggap penting

Di antara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Pada umumnya anak cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

Pada masa anak-anak dan remaja, orangtua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi anak dan orangtua merupakan determinan utama sikap si anak. Middlebrook (1974) mengatakan bahwa sikap orangtua dan anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup. Namun, biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya, maka pengaruh sikap orangtua jarang menang. Hal itu terutama benar pada anak-anak remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Seorang anak yang biasanya belum begitu kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan yang dianggap penting, yakni orangtuanya sendiri. Namun, apabila terjadi pertentangan antara sikap orangtua dan sikap teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang

sesuai dengan sikap kelompok. Hal ini dianggap penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar tidak dianggap asing dan lalu dikucilkan oleh kelompok.

c. pengaruh kebudayaan

Kebudayaan masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsi. Aspek sosial budaya pangan adalah fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat tersebut.

d. media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif seringkali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini seringkali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

e. lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. pengaruh faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sikap seseorang dapat diukur. Menurut Notoatmodjo (2003), pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengukuran sikap secara langsung dilakukan dengan menanyakan pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek, sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan membuat pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden, berupa setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tidak jauh berbeda dengan Notoatmodjo (2003), Azwar (2004) menyatakan bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan tidak *favourable*. Suatu skala sikap hendaknya terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *unfavourable*, sehingga seolah-olah isi skala tidak memihak atau memihak pada suatu obyek sikap.

### 3. Pengetahuan gizi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu :

#### a. tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini, pengetahuan yang dimaksud adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

#### b. memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

#### c. aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

d. analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, namun masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

e. sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi atas.

a. faktor internal, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur

b. faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (responden) (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan. Menurut Nasoetion dan Khomsan (1995), individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan, sehingga konsumsi pangan mencukupi kebutuhan (Yuliasuti, 2012). Pengetahuan gizi sebaiknya diberikan sejak dini sehingga dapat memberi kesan yang mendalam dan dapat menuntun anak dalam memilih makanan yang tepat dan dapat memahami serta menerapkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Irawati, dkk., 1998).

Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan tradisional. Anak yang pengetahuan gizinya baik, akan lebih memilih dan sering

mengonsumsi makanan jajanan tradisional karena makanan jajanan tersebut memberikan kandungan energi dan zat gizi yang cukup.

#### 4. Besar uang jajan

Menurut <http://raisingchildren.net.au>, pemberian uang saku merupakan salah satu cara untuk mengajari anak dalam mengatur uang. Pemberian uang saku dapat digunakan anak untuk ongkos ke sekolah, jajan, menabung, membeli barang yang diinginkan, dan beramal. Sementara terkait dengan besarnya uang saku yang diberikan, menurut <http://www.thechildrensmutual.co.uk>, besarnya uang saku yang diberikan orangtua tergantung dari usia anak. Berdasarkan survey yang dilakukan di Inggris tahun 2011, semakin tua usia anak, maka semakin besar pula uang saku yang diberikan oleh orangtua. Di Indonesia sendiri, khususnya DKI Jakarta, diketahui bahwa orangtua biasa memberi uang saku setiap hari dengan jumlah Rp 1.000-Rp 5.000 untuk anak mereka. Alasan orangtua memberikan uang saku, yaitu sebesar 90%, bertujuan agar anak bisa makan ketika lapar (Suci, 2009).

Menurut Berg (1986), uang yang dimiliki seseorang akan dapat mempengaruhi apa yang dikonsumsi orang tersebut. Hasil penelitian Nofitasari (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan antara besar uang jajan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Semakin besar uang jajan yang diterima maka semakin sering pula anak tersebut jajan. Penelitian Yuliasuti (2012) juga menyatakan hal yang serupa. Pada anak yang memiliki uang jajan yang tergolong tinggi, mereka akan lebih sering memanfaatkan uang jajannya untuk membeli jajanan.

#### 5. Kebiasaan membawa bekal

Kebiasaan membawa bekal merupakan salah satu faktor yang membuat seorang anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah. Menurut Suci (2009), salah satu alasan anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Hasil penelitian Yuliasuti (2012) mengaskan bahwa anak yang tidak membawa bekal ke sekolah memiliki kecenderungan untuk jajan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian Wideasari (2001) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal ke sekolah dengan kebiasaan jajan. Bower dan

Sandall (2002) menyatakan bahwa dengan memiliki kebiasaan membawa bekal, maka akan mengurangi frekuensi jajan anak.

Menurut Moehji (1986), memberikan bekal makanan pada anak membawa beberapa keuntungan sebagai berikut.

- a. anak –anak dapat dihindarkan dari gangguan rasa lapar
- b. pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kekurangan kalori. Hal ini mengingat karena makan pagi sering dilakukan terburu-buru, sehingga kemungkinan makanan itu tidak dapat memberikan kalori yang diperlukan selama anak berada dalam sekolah.
- c. pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kebiasaan jajan, sehingga secara tidak langsung menghindarkan anak dari gangguan penyakit akibat makanan yang tidak bersih.

#### 6. Pengaruh teman sebaya

Anak usia sekolah menghabiskan banyak waktu di luar rumah, padahal pada periode ini merupakan periode penting dari pertumbuhan dan perkembangan. Teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri seorang anak dan pada situasi tertentu pengaruh teman sebaya ini lebih besar dari keluarga. Pengaruh teman sebaya meningkat luas ke sikap pemilihan makanan dan pola makan anak. Anak secara tiba-tiba dapat meminta makanan baru atau menolak makanan yang biasanya sering dikonsumsi karena usulan teman (Brown, 2005). Crocket dan Sim (1995), Mc. Neal (1992), dan Morton(1995) juga menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang menyebabkan kebiasaan jajan anak adalah pengaruh teman sebaya, sosial dan kebudayaan, lingkungan sekolah, dan iklan (Kraak dan Pelletier, 1998).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya pada anak akan lebih besar dengan adanya keinginan dari dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok tertentu, sehingga ia menyesuaikan tingkah lakunya. Hasil penelitian Gregori, *et al*, (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi jajan pada anak di Italia.

#### 7. Pengaruh orangtua

Walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan anak secara normal, namun orangtua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar kebiasaan, dan menetapkan sistem nilai (Cahyaningsih, 2011). Gillespie (1989) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh dalam keputusan dan perilaku terkait dengan kebiasaan makan dan interaksi antara anak dengan orangtua (Kraak dan Pelletier, 1998).

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonomi atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting. Hal ini mengingat bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan-tujuannya, struktur, norma-normanya, dinamika kelompoknya termasuk cara kepemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara orangtua bertingkah laku, yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya (Ahmadi, 1991).

Setiap individu khususnya anak-anak akan tumbuh membentuk sebuah karakteristik melalui lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi kelompoknya. Selain itu, keluarga berperan bagi sarana pendidikan gizi anak. Sifat anak adalah mudah meniru segala hal yang berada di lingkungannya. Mereka mampu menyerap dan menerapkan segala hal yang terlihat dan mereka rasakan melalui panca indera (Ahmadi, 1991 ; Notoatmodjo, 2003). Menurut Cooke (2004) terdapat hubungan yang kuat antara makanan orangtua dengan makanan anak, terutama buah dan sayur, asupan kudapan atau jajanan, dan juga pola aktivitas anak (Scaglioni, n.d).

Kebiasaan jajan pada anak sekolah tidak terlepas dari iklim kehidupan ekonomi dan kebiasaan makan dalam keluarga (Brown, 2005). Keluarga merupakan agen penting dan utama yang menentukan perilaku anak dalam perilaku jajan. Kebiasaan jajan pada anak dimulai ketika anak melihat salah satu anggota

keluarganya jajan, kemudian di sekolah mereka juga melihat teman-temannya jajan, dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjaja jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah.

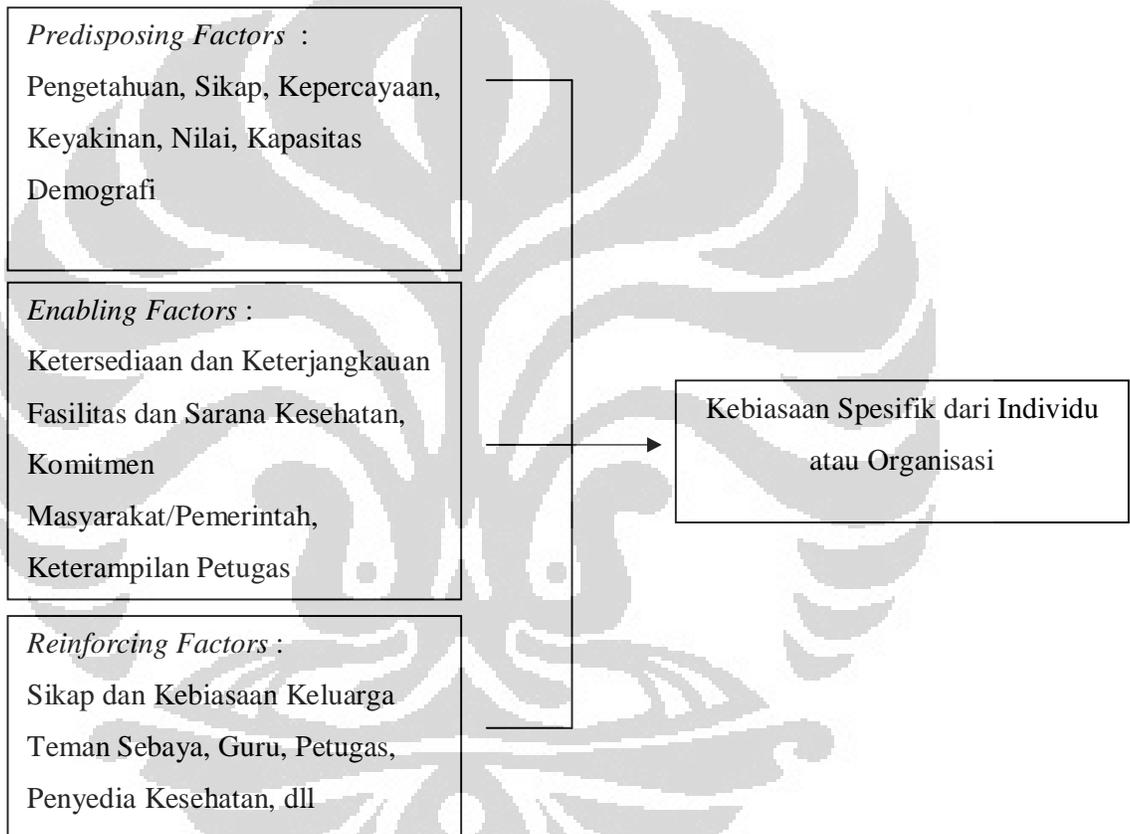
Kebiasaan orangtua mengajak anak makan di luar rumah setiap akhir pekan juga mendorong perilaku anak senang jajan. Anak beranggapan bahwa makan di mal, restoran, atau warung sebagai bentuk rekreasi (Indrisari, 2007).



**BAB III**  
**KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN**  
**DEFINISI OPERASIONAL**

**3.1 Kerangka Teori**

Diagam 3.1 Kerangka Teori

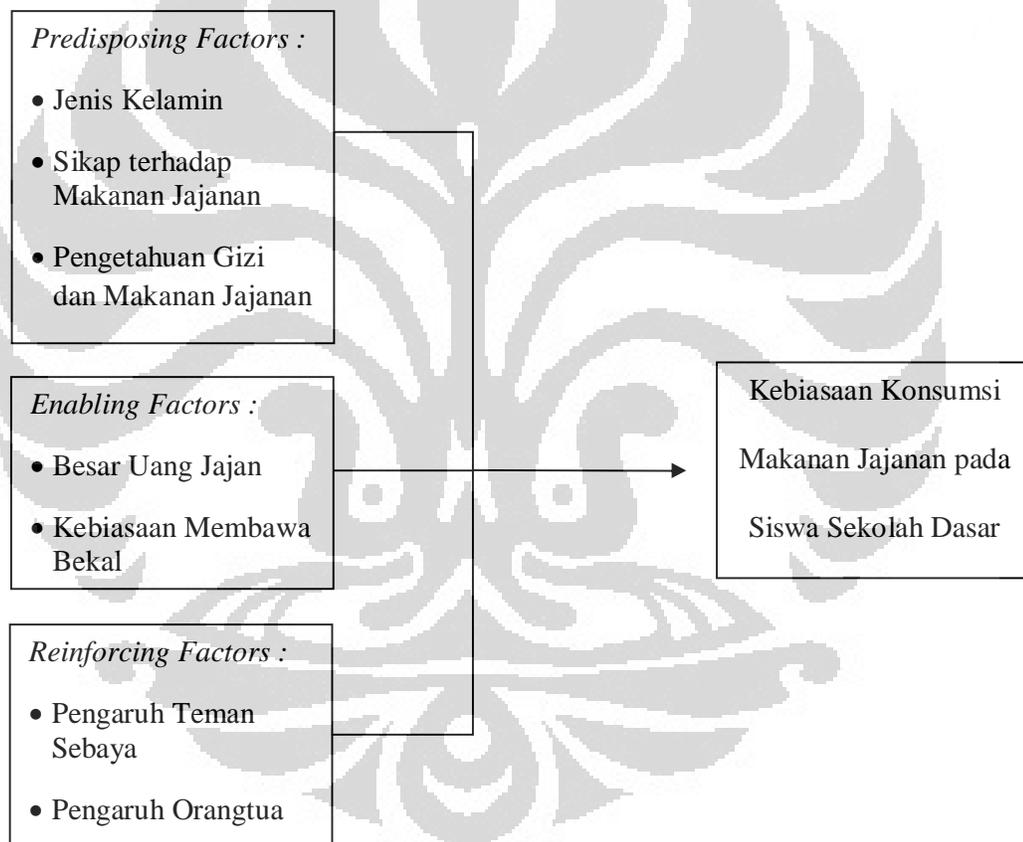


Sumber : Green, L.W., *et al.* (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*.  
Amerika : Mayfield Publishing Company

### 3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah berdasarkan pada kerangka teori di atas dan berdasarkan tinjauan kepustakaan, dimana faktor-faktor yang dimasukkan ke dalam kerangka konsep merupakan variabel-variabel yang mempunyai pengaruh dominan dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar.

Diagram 3.2 Kerangka Konsep



### 3.3 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara gambaran faktor jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
2. Ada hubungan antara gambaran faktor sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
3. Ada hubungan antara gambaran faktor pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
4. Ada hubungan antara gambaran faktor besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
5. Ada hubungan antara gambaran faktor kebiasaan membawa bekal siswa dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
6. Ada hubungan antara gambaran faktor pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.
7. Ada hubungan antara gambaran faktor pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.

### 3.4 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
<b>Variabel Dependen</b>						
1.	Kebiasaan konsumsi makanan jajanan	Frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan yang dibeli dengan uang sendiri	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Sering: $\geq 2$ kali/hari 2. Tidak sering : $< 2$ kali /hari	Ordinal
<b>Variabel Independen</b>						
1.	Jenis kelamin	Perbedaan jenis kelamin responden yang didapat sejak lahir.	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Laki-laki 2. Perempuan (Nofitasari, 2005)	Nominal
2.	Sikap terhadap Makanan Jajanan	Tanggapan responden yang menunjukkan perasaan/penilaian sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap konsep yang berhubungan dengan sikap responden dihubungkan dengan makanan jajanan	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Negatif : skor sikap $\leq$ median 2. Positif : skor sikap $>$ median (Notoadmojo, 2003)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
3.	Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan	Kemampuan responden menjawab benar pertanyaan kusioner tentang tingkat pengetahuan mengenai zat gizi umum dalam makanan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral serta pengetahuan siswa tentang makanan jajanan.	Kuesioner	Form kusioner diisi sendiri oleh responden	1. Kurang : $< 70\%$ 2. Baik : $\geq 70\%$ (Mutalazimah, 2009)	Ordinal
4.	Besar Uang jajan	Sejumlah uang yang dimiliki siswa, untuk dipergunakan untuk membeli makanan jajanan yang dikehendaki.	Kuesioner	Form kusioner diisi sendiri oleh responden	Pengkategorian berdasarkan <i>cut of poin</i> nilai <i>median</i> : 1. Besar : uang jajan $>$ median 2. Kecil : uang jajan $\leq$ median (Yuliasuti, 2012)	Ordinal

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
5.	Kebiasaan Membawa Bekal	Kebiasaan responden dalam membawa bekal ke sekolah berupa bahan makanan sumber kalori dan zat gizi lain.	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Tidak biasa membawa bekal 2. Biasa membawa bekal (Widiasari, 2001)	Ordinal
6.	Pengaruh Teman Sebaya	Pengaruh teman sebaya responden dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan makanan jajanan.	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Ada pengaruh 2. Tidak ada pengaruh (Gregori, <i>et al.</i> , 2011)	Ordinal
7	Pengaruh Orangtua	Pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan.	Kuesioner	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	1. Ada pengaruh 2. Tidak ada pengaruh	Ordinal

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey (non eksperimen) dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang dikumpulkan dalam satu waktu. Faktor-faktor tersebut antara lain jenis kelamin, sikap terhadap makanan jajanan, pengetahuan gizi dan makanan jajanan, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh orangtua.

#### **4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2012 di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.

#### **4.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **4.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2011/2012.

##### **4.3.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 dan 5 SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang memenuhi kriteria inklusi-eksklusi. Alasan pemilihan sampel kelas 4 dan 5 karena pada kelompok tersebut umumnya sudah mempunyai kemampuan dalam hal membaca, menulis dengan baik, dan mampu mengingat dan menjawab kuesioner yang diberikan dengan baik sehingga

mudah untuk diajak bekerja sama dalam pengumpulan data. Selain itu, siswa kelas 4 dan 5 tidak sedang dipersiapkan mengikuti ujian akhir.

Adapun kriteria inklusi sebagai berikut.

1. Siswa kelas 4 dan 5 SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang mampu berbahasa Indonesia baik secara tulisan maupun lisan
  2. Berstatus sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2011/2012
  3. Hadir dan bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini
  4. Mengisi kuesioner dengan jelas dan lengkap
- Sedangkan kriteria eksklusi adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian berlangsung
2. Siswa yang sedang sakit atau tidak bersedia mengikuti penelitian ini
3. Ketidaklengkapan data pada isian kuesioner

#### 4.3.3 Besar Sampel

Perhitungan kebutuhan sampel minimal untuk penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{\left\{ z_{1-\alpha/2} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Sumber : Ariwan, 1998

Keterangan:

n = besar sampel

$Z_{1-\alpha/2}$  = nilai z pada derajat kepercayaan  $1-\alpha/2$  (5%) = 1,96

$Z_{1-\beta}$  = nilai z pada kekuatan uji (power) 80% = 0,842

$P_1$  = proporsi frekuensi konsumsi jajanan 'sering' pada pengetahuan gizi dan makanan jajanan 'kurang' 89,7% = 0,897 (Nofitasari, 2005)

$P_2$  = proporsi frekuensi konsumsi jajanan 'sering' pada pengetahuan gizi dan makanan jajanan 'baik' 70,2% = 0,702 (Nofitasari, 2005)

$\bar{P}$  =  $(P_1 + P_2) / 2 = (0,897+0,702) / 2 = 0,799$

Berdasarkan rumus tersebut dihitung seluruh kebutuhan sampel minimal untuk semua variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Sampel Penelitian

Variabel	P1	P2	$\alpha$	1- $\beta$	n minimal	Referensi
Pengetahuan Gizi	89,7%	70,2%	5%	80%	65	Nofitasari, 2005
Besar Uang Jajan	67,6%	17,1%	5%	80%	14	Yuliasuti, 2012
Teman Sebaya	89,5%	10,5%	5%	80%	5	Gregori et al, 2011

Hasil perhitungan sampel minimal uji beda hipotesis didapatkan jumlah sampel terbanyak berasal dari variabel pengetahuan gizi, yaitu 65 siswa. Kemudian karena uji hipotesis yang digunakan dua proporsi, sampel dikalikan dua, maka didapatkan hasil 130. Namun, karena jumlah sampel minimal dan jumlah seluruh siswa kelas 4 dan 5 tidak berbeda jauh, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 dan 5 SDN Rawamangun 01 Pagi yang berjumlah 150 siswa.

#### 4.4 Pengumpulan Data

##### 4.4.1 Sumber dan Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti. Data primer meliputi karakteristik responden, sikap terhadap makanan jajanan, pengetahuan gizi dan makanan jajanan, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal,

pengaruh teman sebaya, dan pengaruh orangtua serta kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung berupa jumlah siswa, nama siswa, dan gambaran umum SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang diperoleh dari bagian tata usaha.

### **4.4.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi tentang daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang terdiri dari pertanyaan tentang karakteristik responden, kebiasaan konsumsi makanan jajanan, besar uang jajan, pengaruh teman sebaya, pengaruh orangtua, sikap terhadap makanan jajanan, pengetahuan gizi dan makanan jajanan, serta kebiasaan membawa bekal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

### **4.4.3 Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder dilakukan oleh peneliti sendiri. Pengumpulan data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang berisi identitas responden, sikap terhadap makanan jajanan, pengetahuan gizi dan makanan jajanan, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh orangtua serta kebiasaan konsumsi makanan jajanan di sekolah siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur. Sedangkan pengumpulan data sekunder yang berupa data jumlah siswa, nama siswa, dan gambaran umum SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, karyawan bagian tata usaha, dan hasil pencatatan di sekolah.

Pengumpulan data primer dilakukan tiga hari sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah, yaitu Selasa, 10 April 2012 pukul 06.30 dan 09.30 untuk siswa kelas 5, Kamis, 12 April 2012 pukul 09.30 untuk siswa kelas 4, dan Jumat, 13 April 2012

untuk melengkapi jawaban kuesioner yang tidak lengkap dan responden yang tidak hadir pada hari pertama dan kedua.

Pengumpulan data primer dilakukan beberapa tahap, yaitu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, lalu peneliti membagikan kuesioner kepada responden, sebelum responden mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan petunjuk atau cara pengisian kuesioner, kemudian siswa diberikan waktu untuk mengisi kuesioner.

#### 4.5 Pengolahan Data

##### 1. Data Karakteristik Responden

Data karakteristik responden diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form identitas responden (pertanyaan kuesioner bagian IR). Data tersebut meliputi nama, jenis kelamin, kelas, dan nomer telepon yang dapat dihubungi.

##### 2. Data Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Data kebiasaan konsumsi makanan jajanan diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form kebiasaan konsumsi makanan jajanan. (pertanyaan kuesioner bagian A2). Data ini diperoleh dengan dengan melihat hasil pilihan jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden (persentase terbanyak). Persentase terbanyak dijadikan patokan kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang sering. Data ini kemudian dikategorikan menjadi sering, jika frekuensi jajan siswa  $\geq 2$  kali/hari dan tidak sering, jika frekuensi jajan siswa  $< 2$  kali/hari.

##### 3. Data Besar Uang Jajan

Data besar uang jajan diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form besar uang jajan (pertanyaan kuesioner bagian B4). Oleh karena, tidak ada standar baku *cut off point* kategori 'besar uang jajan' maka dilakukan uji kenormalan data untuk menentukan *cut off point* yang akan digunakan (mean/median). Dari hasil uji kenormalan data, diketahui bahwa distribusi data 'besar uang jajan' tidak normal, maka digunakan median sebagai *cut off point*. Data ini

kemudian dikategorikan besar, jika besar uang jajan  $>$  median dan kecil, jika besar uang jajan  $\leq$  median (Yuliastuti, 2012).

#### 4. Data Pengaruh Teman Sebaya

Data pengaruh teman sebaya diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form pengaruh teman sebaya (pertanyaan kuesioner bagian C).

#### 5. Data Pengaruh Orangtua

Data pengaruh orangtua diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form pengaruh orangtua (pertanyaan kuesioner bagian D).

#### 6. Data Sikap terhadap Makanan Jajanan

Data sikap terhadap makanan jajanan diolah dengan cara memberikan skor pada jawaban kuesioner. Untuk menilai skor sikap digunakan model skala Likert melalui 5 buah pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan rentang jawaban sangat setuju, setuju, netral/tidak ada tanggapan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, nilai sangat setuju mendapatkan skor 4, setuju skor 3, netral/tidak ada tanggapan skor 2, tidak setuju skor 1, dan sangat tidak setuju skor 0. Sedangkan untuk pernyataan negatif, nilai sangat setuju mendapatkan nilai 0, setuju skor 1, netral/tidak ada tanggapan skor 2, tidak setuju skor 3, dan sangat tidak setuju skor 4. Jumlah skor maksimum adalah 20 dan skor minimum adalah 5. Oleh karena, tidak ada standar baku *cut off point* kategori 'sikap terhadap makanan jajanan' maka dilakukan uji kenormalan data untuk menentukan *cut off point* yang akan digunakan (mean/median). Dari hasil uji kenormalan data, diketahui bahwa distribusi data 'sikap terhadap makanan jajanan' tidak normal, maka digunakan median sebagai *cut off point*. Kemudian, hasil jawaban kuesioner dikategorikan menjadi negatif, jika skor sikap  $\leq$  median, dan dikatakan positif jika skor sikap  $>$  median.

#### 7. Data Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan

Data pengetahuan gizi dan makanan jajanan diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form pengetahuan (pertanyaan kuesioner bagian F). Jumlah pertanyaan pengetahuan berjumlah 10 soal. Untuk jawaban benar

diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Jawaban responden kemudian diberi nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh pertanyaan}} \times 100\%$$

Kemudian hasil jawaban kuesioner dikategorikan menjadi kurang, apabila hasil jawaban < 70%, dan baik, apabila hasil jawaban  $\geq 70\%$  (Mutalazimah, 2009).

#### 8. Data Kebiasaan Membawa Bekal

Data kebiasaan membawa bekal diperoleh melalui jawaban pertanyaan yang ada dalam kuesioner form kebiasaan membawa bekal (pertanyaan kuesioner bagian E).

### 4.6 Manajemen Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah lebih lanjut sehingga menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut.

#### 1. *Editing*

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian kuesioner, apakah data yang terkumpul sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Editing dilakukan setiap kali mendapatkan data yang telah dikumpulkan dari responden. Caranya adalah dengan meneliti kembali pada setiap kuesioner yang telah dikumpulkan dari responden, kemudian apabila ada kesalahan, ketidaklengkapan, ketidakjelasan, dan ada pertanyaan yang belum dijawab maka peneliti kembali menemui responden untuk klarifikasi hal-hal tersebut.

#### 2. *Coding*

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk bilangan/angka. Kegunaan dari *coding* ini adalah untuk mempermudah analisis data dan entry data.

#### 3. *Processing* atau *Entry Data*

Pengentrian data dilakukan melalui komputerisasi dengan menggunakan aplikasi *Epidata 3.1 dan SPSS 16*. Entry data kuesioner dilakukan menggunakan program *Epi data* selanjutnya ditransfer dalam program *SPSS*.

#### 4. *Cleaning*

Tahapan ini merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah masukkan (*entry*) untu melihat kemungkinan adanya kesalahan, ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

### 4.7 Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah pengolahan data adalah analisis data. Analisis data perlu dilakukan karena dengan analisis, maka data dapat mempunyai arti/makna yang dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian (Hastono, 2007). Analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat dan bivariat (uji *chi square*) dengan menggunakan alat bantu *software Epidata 3.1 dan SPSS 16*.

#### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel dependen dan independen yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

#### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Berdasarkan hal ini keputusan uji dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $p$  dengan  $\alpha$  (alpha). Jika nilai  $p \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan yang bermakna (signifikan) antara variabel dependen dengan variabel independen. Namun, jika  $p > \alpha$  maka  $H_0$  gagal ditolak, berarti tidak ada perbedaan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen (Hastono, 2007).

Rumus perhitungan *Chi Square* adalah:

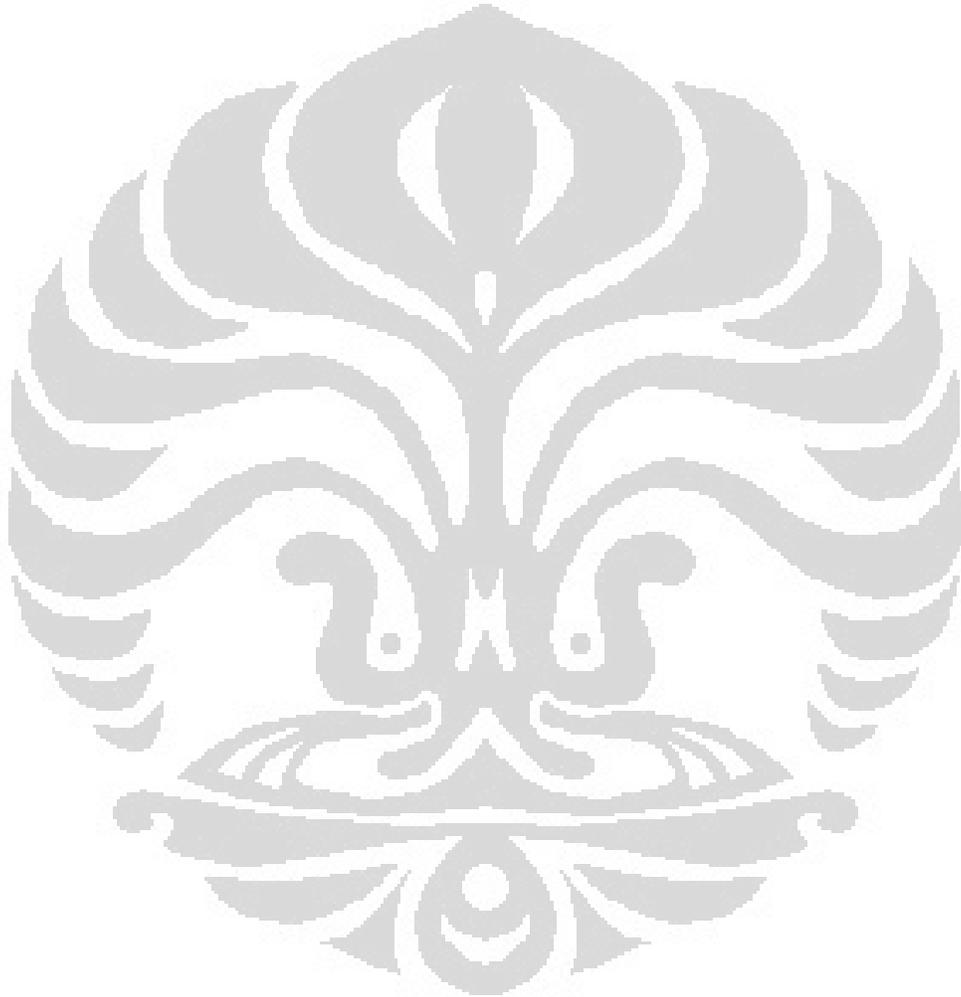
$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

$X^2$  = Nilai *Chi Square*

O = Nilai yang diobservasi

E = Nilai yang diharapkan



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar” ini dilaksanakan di SDN Rawamangun 01 Pagi yang beralamat di Jalan Taman Jelita Utara No. 5, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Sekolah ini berbatasan langsung dengan perumahan warga. Sekolah yang telah telah memperoleh nilai akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (Ban-S/M) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia ini berdiri tahun 1979. Bangunan sekolah SDN Rawamangun 01 Pagi terdiri dari 3 lantai. Di lantai 1 adalah SDN Rawamangun 01 Pagi, di lantai 2 adalah SDN Rawamangun 05 Pagi, dan di lantai 3 adalah SDN Rawamangun 08 Pagi.

SDN Rawamangun 01 Pagi memiliki beberapa fasilitas, berupa satu ruangan kepala sekolah, satu ruangan guru, satu ruangan serbaguna, sembilan ruangan kelas, satu ruangan laboratorium komputer, satu buah kantin, dua buah toilet, satu musholla, dan satu buah rumah dinas untuk penjaga sekolah. Namun, SDN Rawamangun 01 Pagi tidak memiliki ruang unit kesehatan sekolah (UKS) dan ruang perpustakaan untuk menunjang kegiatan kesehatan dan membaca siswanya.

SDN Rawamangun 01 Pagi memiliki seorang kepala sekolah, yaitu Emon Carman, SPd, MM, 17 staf guru dan 5 staf karyawan. Dari total 22 orang staf guru dan karyawan, 10 diantaranya masih berstatus honorer, sedangkan 12 lainnya sudah berstatus PNS. Pendidikan terakhir staf guru dan karyawan di SDN Rawamangun 01 Pagi, yaitu 5 orang berjenjang SMA, 1 orang berjenjang D2, 14 orang berjenjang S1, dan 2 orang berjenjang S2.

SDN Rawamangun 01 Pagi memiliki jumlah siswa pada tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 431 siswa. Adapun rincian pembagian tiap kelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.1 Rincian Jumlah Siswa Tiap Kelas

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
I A	19 orang	21 orang	40 orang
II A	16 orang	19 orang	35 orang
II B	17 orang	22 orang	39 orang
III A	18 orang	22 orang	40 orang
III B	19 orang	22 orang	41 orang
IV A	15 orang	26 orang	41 orang
IV B	15 orang	26 orang	41 orang
V A	21 orang	17 orang	38 orang
V B	16 orang	17 orang	33 orang
VI A	21 orang	20 orang	41 orang
VI B	25 orang	17 orang	42 orang

Sekolah yang tidak menarik uang pangkal dan bayaran sekolah per bulan kepada siswanya ini memiliki waktu kegiatan belajar-mengajar, yaitu Senin hingga Jum'at, dimulai dari pukul 06.30 dan diakhiri pukul 13.00. Khusus untuk siswa kelas enam, dalam rangka menghadapi ujian akhir, SDN Rawamangun 01 Pagi juga mengadakan kegiatan tambahan belajar yang biasa disebut dengan pendalaman materi yang dilakukan pada setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Selain kegiatan belajar-mengajar tersebut, SDN Rawamangun 01 Pagi juga memiliki beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu karate, tari, dan pramuka yang rutin diadakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu dengan pembimbing berasal dari guru maupun pelatih dari luar sekolah.

Prestasi SDN Rawamangun 01 Pagi dominan dalam bidang olahraga dan kesenian. Adapun diantaranya, yaitu Juara I Lomba Tari FL2SN Tingkat Kotamadya tahun 2012, Juara I Tim Sepak Bola Tingkat Provinsi tahun 2011, dan Juara I Tingkat SD Putra Cabang Olahraga tahun 2011.

Terkait dengan pendidikan gizi kepada siswanya, SDN Rawamangun 01 Pagi tidak memiliki mata pelajaran khusus gizi atau kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan gizi, seperti penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan dengan makanan dan penyakit. Namun, rutin diadakan setiap tahunnya kunjungan Puskesmas untuk imunisasi dan periksa gigi kepada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi.

## 5.2 Analisis Univariat

### 5.2.1 Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Kebiasaan konsumsi makanan jajanan merupakan frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan yang dibeli dengan uang sendiri. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan frekuensi jajan makanan dan minuman.

Tabel 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Jajan Makanan dan Minuman di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Frekuensi Jajan Makanan dan Minuman	Jumlah (n)	Persentase (%)
≥ 4 kali/hari	24	16
2-3 kali/hari	56	37,3
1 kali/hari	13	8,7
5-6 kali/minggu	46	30,7
2-4 kali/minggu	9	6
1 kali/minggu	2	1,3
1-3 kali/bulan	0	0
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.2, kebanyakan responden menjawab jajan 2-3 kali/hari. Oleh karena itu, frekuensi jajan 2-3 kali/hari dijadikan *cut off point* dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Kebiasaan konsumsi makanan jajanan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sering, apabila kebiasaan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan yang dibeli dengan uang sendiri  $\geq 2$  kali/hari, dan tidak sering, apabila kebiasaan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan yang dibeli dengan uang sendiri  $< 2$  kali/hari. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan konsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sering	80	53,3
Tidak sering	70	46,7
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.3, terlihat bahwa lebih dari separuh responden memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering, yaitu sebesar 53,3%, sedangkan sisanya (46,7%) memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan tidak sering.

### 5.2.2 Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 66 siswa (44%) dan responden perempuan sebanyak 84 siswi (56%).

Tabel 5.4 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	66	44
Perempuan	84	56
Total	150	100

### 5.2.3 Sikap terhadap Makanan Jajanan

Sikap terhadap makanan jajanan merupakan tanggapan responden yang menunjukkan perasaan atau penilaian sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap konsep yang berhubungan dengan sikap responden dihubungkan dengan makanan jajanan. Pernyataan sikap terdiri dari dua pernyataan positif dan tiga pernyataan negatif. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan jawaban sikap terhadap makanan jajanan.

Tabel 5.5 Distribusi Responden berdasarkan Jawaban Sikap terhadap Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Pernyataan Sikap terhadap Makanan Jajanan	SS		S		N		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Menurut kamu, memilih makanan jajanan lebih baik mengutamakan yang harganya murah dan enak.	19	12,7	27	18	24	16	63	42	17	11,3
Menurut kamu, menempatkan gorengan lebih baik menggunakan plastik kresek daripada kertas.	9	6	31	20,7	24	16	55	36,7	31	20,7
Menurut kamu, tidak semua makanan jajanan baik bagi kesehatan.	103	68,7	33	22	10	6,7	4	2,7	0	0
Menurut kamu, makanan yang berwarna-warni mengandung bahan kimia yang berbahaya.	69	46	36	24	25	16,7	11	7,3	9	6
Menurut kamu, makanan jajanan dapat menyediakan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh	13	8,7	6	4	28	18,7	68	45,3	35	23,3

Berdasarkan Tabel 5.5, sebanyak 42% responden menyatakan 'tidak setuju' terhadap pernyataan 'memilih makanan jajanan lebih baik mengutamakan yang harganya murah dan enak', 36,7% responden menyatakan 'tidak setuju' terhadap pernyataan 'menempatkan gorengan lebih baik menggunakan plastik kresek daripada kertas', 68,7% responden menyatakan 'sangat setuju' terhadap pernyataan 'tidak semua makanan jajanan baik bagi kesehatan', 46% responden menyatakan 'sangat setuju' terhadap pernyataan 'makanan yang berwarna-warni mengandung bahan kimia yang berbahaya', dan 45,3% responden menyatakan 'tidak setuju' terhadap pernyataan 'makanan jajanan dapat menyediakan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh'.

Hasil jawaban kemudian dijumlahkan dan dilihat distribusi datanya. Oleh karena, distribusi data tidak normal, maka digunakan median sebagai *cut off point*. Sikap responden terhadap makanan jajanan dibagi menjadi dua kategori, yaitu negatif, apabila skor sikap  $\leq$  median, dan positif apabila skor sikap  $>$  median. Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Sikap terhadap Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Sikap terhadap Makanan Jajanan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	80	53,3
Positif	70	46,7
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.6, terlihat bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebesar 53,3% memiliki sikap yang negatif terhadap makanan jajanan (cenderung memilih makanan jajanan yang hanya murah dan enak, makanan jajanan yang ditempatkan di plastik kresek, serta makanan jajanan yang berwarna-warni), sedangkan sisanya yaitu sebesar 46,7% memiliki sikap positif terhadap makanan jajanan.

#### 5.2.4 Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan

Pengetahuan gizi dan makanan jajanan merupakan kemampuan responden menjawab benar pertanyaan kuesioner tentang tingkat pengetahuan mengenai zat gizi umum dalam makanan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, serta pengetahuan siswa tentang makanan jajanan. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan jawaban benar terhadap pertanyaan pengetahuan gizi dan makanan jajanan.

Tabel 5.7 Distribusi Responden berdasarkan Jawaban Benar terhadap Pertanyaan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Pertanyaan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Jenis makanan sumber karbohidrat	127	84,7
Fungsi dari karbohidrat	130	86,7
Jenis makanan sumber protein	110	73,3
Fungsi dari protein	81	54
Bahan makanan sumber lemak	145	96,7
Fungsi dari lemak	73	48,7
Jenis makanan sumber vitamin	131	87,3
Fungsi dari vitamin	118	78,7
Bahan tambahan bukan untuk makanan yang mungkin ada pada makanan jajanan	133	88,7
Penyakit yang sering timbul akibat mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bersih	142	94,7

Berdasarkan Tabel 5.7, diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar adalah pertanyaan mengenai bahan makanan sumber lemak dengan persentase sebesar 96,7%. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar adalah pertanyaan mengenai fungsi dari lemak dengan persentase sebesar 48,7%. Rata-rata responden dapat menjawab 8 pertanyaan. Ada beberapa responden yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, namun ada juga yang tidak.

Tingkat pengetahuan responden terkait gizi dan makanan jajanan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kurang, apabila skor pengetahuan  $< 70\%$ , dan baik, apabila skor pengetahuan  $\geq 70\%$  (Mutalazimah, 2009). Distribusi responden berdasarkan pengetahuan gizi dan makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.8 Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	36	24
Baik	114	76
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.8, terlihat bahwa hampir sebagian besar responden, yaitu sebesar 76% memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang baik, sedangkan sisanya yaitu 24% memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang kurang.

### 5.2.5 Besar Uang Jajan

Besar uang jajan responden dikelompokkan menjadi dua, yaitu besar, apabila uang jajan  $>$  median, dan kecil, apabila uang jajan  $\leq$  median. Median digunakan karena berdasarkan hasil uji kenormalan data menunjukkan bahwa distribusi data 'besar uang jajan' tidak normal. Distribusi responden berdasarkan besar uang jajan dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9 Distribusi Responden berdasarkan Besar Uang Jajan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Besar Uang Jajan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Besar	68	45,3
Kecil	82	54,7
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.9, terlihat bahwa sebesar 45,3% responden memiliki uang jajan yang tergolong besar dan 54,7% responden memiliki uang jajan yang tergolong kecil.

Besar uang jajan minimum yang dimiliki siswa untuk dipergunakan dalam membeli makanan jajanan sehari adalah sebesar Rp 2000, sedangkan besar uang jajan

maksimum untuk dipergunakan dalam membeli makanan jajanan sehari adalah sebesar Rp 20.000. Rata-rata besar uang jajan siswa adalah sebesar Rp 7390.

### 5.2.6 Kebiasaan Membawa Bekal

Kebiasaan responden membawa bekal dikelompokkan menjadi dua, yaitu tidak biasa, apabila responden tidak biasa membawa bekal, dan biasa, apabila responden biasa membawa bekal. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan membawa bekal dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak biasa	86	57,3
Biasa	64	42,7
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.10, terlihat bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebesar 57,3% tidak biasa membawa bekal, sedangkan sisanya, yaitu 42,7% biasa membawa bekal.

### 5.2.7 Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan dikelompokkan menjadi dua, yaitu ada dan tidak ada pengaruh. Distribusi responden berdasarkan pengaruh teman sebaya dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dalam Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Pengaruh Teman Sebaya</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ada pengaruh	123	82
Tidak ada pengaruh	27	18
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.11, terlihat bahwa ada pengaruh teman sebaya dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada sebagian besar responden, yaitu sebesar 82%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 18% menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh teman sebaya dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.2.8 Pengaruh Orangtua

Pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan dikelompokkan menjadi dua, yaitu ada dan tidak ada pengaruh. Distribusi responden berdasarkan pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Orangtua dalam Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

<b>Pengaruh Orangtua</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ada pengaruh	106	70,7
Tidak ada pengaruh	44	29,3
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 5.12, terlihat bahwa ada pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan, yaitu sebesar 70,7%, sedangkan sisanya sebanyak 29,3% responden menyatakan tidak ada pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.2.9 Rangkuman Hasil Analisis Univariat

Berikut merupakan rangkuman hasil analisis univariat.

Tabel 5.13 Rangkuman Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan</b>	Sering	80	53,3
	Tidak sering	70	46,7
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	66	44
	Perempuan	84	56
<b>Sikap terhadap Makanan Jajanan</b>	Negatif	80	53,3
	Positif	70	46,7
<b>Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan</b>	Kurang	36	24
	Baik	114	76
<b>Besar Uang Jajan</b>	Besar	68	45,3
	Kecil	82	54,7
<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>	Tidak biasa	86	57,3
	Biasa	64	42,7
<b>Pengaruh Teman Sebaya</b>	Ada pengaruh	123	82
	Tidak ada pengaruh	27	18
<b>Pengaruh Orangtua</b>	Ada pengaruh	106	70,7
	Tidak ada pengaruh	44	29,3

### 5.3 Analisis Bivariat

#### 5.3.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.14 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Jenis Kelamin	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	33	50	33	50	66	100	0,787	0,575
Perempuan	47	56	37	44	84	100	0,4-1,5	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.14, hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong ‘sering’ lebih banyak pada responden yang berjenis kelamin ‘perempuan’ (56%) dibandingkan dengan yang berjenis kelamin ‘laki-laki’ (50%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,575$  ( $p > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.2 Hubungan antara Sikap terhadap Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.15 Distribusi Responden berdasarkan Sikap terhadap Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Sikap terhadap Makanan Jajanan	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	p-value
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	49	61,2	31	38,8	80	100	1,989	0,056
Positif	31	44,3	39	55,7	70	100	1,0-3,8	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.15, hasil analisis hubungan antara sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong 'sering' lebih banyak pada responden yang mempunyai sikap terhadap makanan jajanan yang tergolong 'negatif' (61,2%) dibandingkan dengan yang sikap terhadap makanan jajanan yang tergolong 'positif' (44,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,056$  ( $p > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.3 Hubungan antara Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.16 Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	p-value
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	26	72,2	10	27,8	36	100	2,889 1,3-6,5	0,016
Baik	54	47,4	60	52,6	114	100		
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.16, hasil analisis hubungan antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong 'sering' lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang tergolong 'kurang' (72,2%) dibandingkan dengan yang pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang tergolong 'baik' (47,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,016$  ( $p \leq \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.4 Hubungan antara Besar Uang Jajan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.17 Distribusi Responden berdasarkan Besar Uang Jajan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur, Tahun 2012

Besar Uang Jajan	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Besar	43	63,2	25	36,8	68	100	2,092	0,040
Kecil	37	45,1	45	54,9	82	100	1,1-4,0	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.17, hasil analisis hubungan antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong ‘sering’ lebih banyak pada responden yang memiliki besar uang jajan yang tergolong ‘besar’ (63,2%) dibandingkan dengan besar uang jajan yang tergolong ‘kecil’ (45,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,040 ( $p \leq \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.5 Hubungan antara Kebiasaan Membawa Bekal dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.18 Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Kebiasaan Membawa Bekal	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak biasa	59	68,6	27	31,4	86	100	4,474	0,000
Biasa	21	32,8	43	67,2	64	100	2,2-8,9	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.18, hasil analisis hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong 'sering' lebih banyak pada responden yang memiliki kebiasaan 'tidak biasa membawa bekal' (68,6%) dibandingkan dengan yang memiliki kebiasaan 'biasa membawa bekal' (32,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p \leq \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.6 Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.19 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Pengaruh Teman Sebaya	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Ada pengaruh	71	57,7	52	42,3	123	100	2,731	0,037
Tidak ada pengaruh	9	33,3	18	66,7	27	100	1,1-6,6	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.19, hasil analisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong 'sering' lebih banyak pada responden yang 'ada pengaruh teman sebaya' (57,7%) dibandingkan dengan yang 'tidak ada pengaruh teman sebaya' (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,037$  ( $p \leq \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.7 Hubungan antara Pengaruh Orangtua dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Tabel 5.20 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Orangtua dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan

Pengaruh Orangtua	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak sering		n	%		
	n	%	n	%				
Ada pengaruh	63	59,4	43	40,6	106	100	2,327	0,032
Tidak ada pengaruh	17	38,6	27	61,4	44	100	1,1-4,8	
Total	80	53,3	70	46,7	150	100		

Berdasarkan Tabel 5.20, hasil analisis hubungan antara pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong ‘sering’ lebih banyak pada responden yang ‘ada pengaruh orangtua’ (59,4%) dibandingkan dengan yang ‘tidak ada pengaruh orangtua’ (38,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,032$  ( $p \leq \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

### 5.3.8 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat

Berikut merupakan rangkuman hasil analisis bivariat.

Tabel 5.21 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan				Total		OR (95% CI)	p-value
	Sering		Tidak Sering		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	33	50	33	50	66	100	0,787	0,575
Perempuan	47	56	37	44	84	100	0,4-1,5	
<b>Sikap terhadap Makanan Jajanan</b>								
Negatif	49	61,2	31	38,8	80	100	1,989	0,056
Positif	31	44,3	39	55,7	70	100	1,0-3,8	
<b>Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan</b>								
Kurang	26	72,2	10	27,8	36	100	2,889	0,016*
Baik	54	47,4	60	52,6	114	100	1,3-6,5	
<b>Besar Uang Jajan</b>								
Besar	43	63,2	25	36,8	68	100	2,092	0,040*
Kecil	37	45,1	45	54,9	82	100	1,1-4,0	
<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>								
Tidak biasa	59	68,6	27	31,4	86	100	4,474	0,000*
Biasa	21	32,8	43	67,2	64	100	2,2-8,9	
<b>Pengaruh Teman Sebaya</b>								
Ada pengaruh	71	57,7	52	42,3	123	100	2,731	0,037*
Tidak ada pengaruh	9	33,3	18	66,7	27	100	1,1-6,6	
<b>Pengaruh Orangtua</b>								
Ada pengaruh	63	59,4	43	40,6	106	100	2,327	0,032*
Tidak ada pengaruh	17	38,6	27	61,4	44	100	1,1-4,8	

Keterangan : \* bermakna ( $p \leq 0,05$ )

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur. Kelemahan menggunakan desain penelitian ini adalah tidak diketahui mana variabel yang terjadi lebih dahulu atau penyebab utama terjadinya efek karena variabel dependen (efek) dan variabel independen (resiko) diambil datanya secara simultan atau pada waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, kelemahan desain *cross sectional* adalah sulit menentukan sebab dan akibat (Ismael & Sastroasmoro, 1995).

Selain itu, metode yang digunakan yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah dengan pengisian kuesioner sendiri oleh responden. Menurut Depdiknas, anak kelompok usia sekolah dasar sudah tidak diizinkan lagi mengisi sendiri kuesioner, melainkan harus dipandu pengisiannya dengan metode wawancara. Namun, karena waktu dan enumerator yang terbatas sehingga dilakukan proses pengisian sendiri oleh responden dengan panduan langsung oleh peneliti dalam melakukan pengisian kuesioner.

#### **6.2 Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% responden memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘sering’ ( $\geq 2$ -3 kali/hari), sedangkan sisanya, yaitu 46,7% memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘tidak sering’ ( $< 2$ -3 kali/hari). Persentase kebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘sering’ pada siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur ini lebih sedikit nilainya dibandingkan dengan hasil penelitian Nofitasari (2005) di SDN Anyelir I Depok yang menemukan bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘sering’ di SD tersebut adalah sebesar 79%. Namun, persentase kebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘sering’ pada siswa

SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur ini lebih banyak nilainya dibandingkan dengan hasil penelitian Yuliasuti (2012) di SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering adalah sebesar 49,1%. Kemungkinan perbedaan ini terjadi karena perbedaan lokasi, waktu penelitian, jumlah sampel yang berbeda, dan *cut off* dalam penentuan kebiasaan sering atau tidaknya mengonsumsi makanan jajanan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan juga bahwa sebagian besar siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, yaitu 81,3%, lebih sering sering jajan di sekolah. Alasan yang menyebabkan mereka jajan, yaitu 52,7% tidak membawa bekal, 28,7% tidak sempat sarapan, 14% rasa jajanan enak, bentuk dan warnanya menarik, serta murah, 3,3% mengikuti teman, dan 1,3% beralasan karena ingin jajan dan terpaksa jajan.

Jenis makanan yang paling sering dibeli oleh siswa SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur, baik laki-laki maupun perempuan, adalah kelompok makanan ringan, seperti biskuit, *snack* kemasan (*ring, richeese, nyam-nyam, chiki, dll*), kerupuk, keripik singkong, macaroni, dan lidi dengan persentase sebesar 35,3%. Sedangkan jenis minuman yang paling sering dibeli oleh siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur, baik laki-laki maupun perempuan, adalah kelompok minuman kemasan gelas, seperti *oki jelly drink, teh gelas, frutang, aqua*, dan teh manis dengan persentase sebesar 46,7%. Jenis makanan dan minuman jajanan yang paling sering dibeli oleh siswa SDN Rawamangun 01 Pagi sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa makanan jajanan yang disukai anak adalah makanan yang enak, menarik, kaya akan gula dan lemak, namun tidak mepedulikan nilai gizinya (Hart, *et al.*, 2002 & Bremner, *et al.*, 1990 dalam Fahantidou, *et al.*, 2006).

### **6.3 Jenis Kelamin**

Hasil uji statistik hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nofitasari (2005) dan Yuliasuti (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Meskipun secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, namun, hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan bahwa proporsi siswa perempuan (56%) lebih banyak daripada siswa laki-laki (50%) dalam berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering'. Peneliti berasumsi bahwa siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering'. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Macaulay, *et al.* (2009) yang menyebutkan bahwa pada anak perempuan konsumsi makanan jajanan (*snack*) lebih besar dan juga dikonsumsi dalam waktu yang beragam dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Worthington dan Williams (2000) bahwa anak laki-laki mengonsumsi makanan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan perempuan setelah berusia 12 tahun.

Ketidakterkaitan hubungan secara statistik antara variabel jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor lain yaitu pengaruh teman sebaya.

Hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dengan pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan terpengaruh oleh teman sebaya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan pula dengan hasil uji statistik yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengaruh teman sebaya ( $p \leq 0,05$ ). Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki 'usia gang', yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Umumnya dalam suatu 'gang' terdiri dari anak-anak yang berjenis kelamin sama. Anak yang jenis kelamin sama dengan saudara-saudaranya menemukan kesukaran dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainan, tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama (Hurlock, 1978). Umumnya, perempuan lebih senang berkelompok (*gank*), sehingga perempuan lebih mudah terpengaruh dari kelompoknya tersebut.

#### 6.4 Sikap terhadap Makanan Jajanan

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah penilaian (dapat berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya adalah menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Newcomb (1978) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan, kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2003). Green (1980) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi, yaitu merupakan faktor yang mempermudah atau merintangi terwujudnya suatu perilaku.

Menurut Allport (1954), pada dasarnya sikap memiliki tiga komponen pokok, yaitu komponen kognisi (yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek), afeksi (yang menyangkut kehidupan emosional seseorang atau evaluasi terhadap suatu objek), dan konasi (yang merupakan kecenderungan untuk bertindak laku) (Mar'at, 1981 & Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan Tabel 5.12, meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ( $p = 0,056$ ), namun, hasil analisis tabulasi silang antara variabel sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan bahwa proporsi pada siswa yang memiliki sikap terhadap makanan jajanan yang 'negatif' (61,2%) lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap terhadap makanan jajanan yang 'positif' (44,3%) dalam hal berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering'. Peneliti berasumsi bahwa siswa yang memiliki sikap terhadap jajanan yang 'negatif' cenderung berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering'. Alasan ketidakbermaknaan secara statistik antara variabel sikap terhadap makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ini disebabkan oleh besar sampel tidak mencukupi untuk dapat membuktikan adanya perbedaan antara sikap dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek positif, yaitu positif dan negatif. Kedua aspek ini yang

akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu, dan sebaliknya, semakin banyak aspek negatif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin negatif terhadap objek tertentu. Suhardjo (1989) juga mengatakan bahwa sikap anak terhadap makanan merupakan salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan kognitif. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara variabel pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan dengan sikap terhadap makanan jajanan diperoleh hasil bahwa pada siswa yang pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanannya 'kurang' cenderung memiliki sikap terhadap makanan jajanannya 'negatif'. Oleh karena, pengetahuan yang dimiliki kurang baik, menjadikan siswa SDN Rawamangun 01 Pagi tidak memiliki tuntunan (*basic*) dalam memilih makanan yang tepat sehingga sikap yang dimiliki cenderung negatif terhadap makanan jajanan (cenderung memilih makanan jajanan yang hanya murah dan enak, berwarna-warni, tanpa mempedulikan tingkat keamanan dan nilai gizinya).

Hasil analisis tabulasi silang antara variabel pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua dengan sikap terhadap makanan jajanan juga memberikan hasil yang serupa. Pada siswa yang memiliki sikap terhadap makanan jajanan yang negatif, ditemukan kecenderungan adanya pengaruh teman sebaya dan pengaruh orangtua. Hal ini sesuai dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2004). Di antara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Pada umumnya anak cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kaitan antara pengaruh orangtua dengan sikap adalah seorang anak yang biasanya belum begitu kritis (usia anak sekolah) mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan yang dianggap penting, yakni orangtuanya sendiri. Sedangkan kaitan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap adalah anak akan cenderung mengambil sikap yang sesuai dengan kelompok teman sebayanya, hal ini dianggap penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar tidak dianggap asing dan lalu dikucilkan oleh kelompok.

## 6.5 Pengetahuan Gizi dan Makanan Jajanan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan sikap dan kebiasaan seseorang terhadap makanan. Pengetahuan gizi merupakan peranan penting untuk dapat membuat manusia hidup sehat dan berkualitas, semakin tinggi pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dipilih untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2000). Pengetahuan gizi sebaiknya diberikan sejak dini sehingga dapat memberi kesan yang mendalam dan dapat menuntun anak dalam memilih makanan yang tepat dan dapat memahami serta menerapkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Irawati, dkk, 1998).

Hasil uji statistik hubungan antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 2,889$ , artinya siswa yang memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang 'kurang' mempunyai peluang 2,889 kali untuk bekebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering' dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang 'baik'. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nofitasari (2005) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering', memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang 'kurang', sehingga kurangnya pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan menyebabkan siswa di SD tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih makanan jajanan yang merupakan sumber-sumber zat gizi, sehat dan aman dikonsumsi (cenderung memilih

makanan jajanan yang murah, enak, dan menarik), sehingga kebiasaan dalam konsumsi makanan jajanan yang biasa mereka konsumsi semakin sering. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan bahan makanan dan konsumsi bahan makanan, meskipun makanan tersebut tersedia. Pengetahuan yang 'kurang' pada siswa di SD tersebut dipengaruhi juga oleh lingkungan, dalam hal ini sekolah dan teman sebaya. Menurut Wawan dan Dewi (2010), faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

### **6.6 Besar Uang Jajan**

Hasil uji statistik hubungan antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 2,092$ , artinya siswa yang memiliki uang jajan yang tergolong 'besar' mempunyai peluang 2,092 kali untuk berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering' dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang jajan tergolong 'kecil'. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nofitasari (2005) dan Yuliasuti (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, umumnya anak yang memiliki uang jajan besar cenderung akan sering jajan dibandingkan dengan anak yang memiliki uang jajan yang kecil. Karena seseorang yang memiliki uang lebih banyak, cenderung memiliki daya beli yang cukup besar, sehingga akan lebih mudah mengeluarkan uangnya tanpa banyak perhitungan, terlebih lagi untuk keperluan yang bersifat konsumtif. Menurut Berg (1986), uang yang dimiliki seseorang akan dapat mempengaruhi apa yang dikonsumsi orang tersebut.

Hasil uji statistik analisis pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan besar uang jajan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan dengan besar uang jajan ( $p \leq 0,05$  dan  $OR = 3,753$ ). Siswa yang memiliki uang jajan yang 'besar' mempunyai peluang 3,753 kali untuk memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang 'kurang' dibandingkan dengan

siswa yang memiliki uang jajan yang ‘kecil’. Uang jajan yang besar dan tidak didukung dengan pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang baik, dapat menyebabkan kebiasaan konsumsi makanan jajanannya lebih sering. Hal itu karena pada siswa yang tidak memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang ‘baik’, akan menyebabkan mereka sulit menerapkan informasi terkait gizi dan makanan jajanan, sehingga mereka cenderung memilih makanan jajanan yang murah dan enak, tanpa memperhatikan nilai-nilai gizinya dan dengan uang jajan yang tergolong besar tersebut maka makanan jajanan dapat terbeli oleh siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur (lebih konsumtif).

### **6.7 Kebiasaan Membawa Bekal**

Kebiasaan membawa bekal merupakan salah satu faktor yang membuat seorang anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa alasan siswa SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur jajan sebesar 52,7% adalah karena tidak membawa bekal. Hasil dalam penelitian ini lebih besar nilainya dibandingkan dengan hasil Gregory et al (2000) yang menyebutkan bahwa rata-rata 45% siswa SD di Inggris biasa membawa bekal (Evans dan Cade, 2007). Hasil uji statistik hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,474, artinya siswa yang tidak biasa membawa bekal mempunyai peluang 4,474 kali untuk berkebiasaan konsumsi makanan jajanan ‘sering’ dibandingkan dengan siswa yang biasa membawa bekal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widiastuti (2001) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan jajan.

Hasil penelitian Yuliastuti (2012) menegaskan bahwa anak yang tidak membawa bekal ke sekolah memiliki kecenderungan untuk jajan di sekolah. Menurut Suci (2009), salah satu alasan anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Sebagai gantinya, orangtua memberikan uang jajan agar anak bisa makan ketika lapar.

## 6.8 Pengaruh Teman Sebaya

Hasil uji statistik hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 2,731$ , artinya siswa yang ada pengaruh teman sebaya mempunyai peluang 2,731 kali untuk berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering' dibandingkan dengan responden yang tidak ada pengaruh teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gregori, *et al*, (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan (khususnya *snack*) pada anak-anak di Italia. Hal ini juga sesuai dengan Crocket dan Sim (1995), Mc. Neal (1992), dan Morton (1995) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kebiasaan jajan pada anak adalah pengaruh teman sebaya (Kraak dan Pelletier, 1998).

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Wawan dan Dewi, 2010).

## 6.9 Pengaruh Orangtua

Pola makan seorang anak pada dasarnya dapat dibentuk oleh keluarga. Kalau orangtua dapat memperhatikan pola konsumsi anak-anaknya, maka mereka bisa mengontrol dan menasehati makanan apa yang seharusnya dikonsumsi dan makanan apa yang seharusnya dihindari (Khomsan, 2002).

Hasil uji statistik hubungan antara pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 2,327$ , artinya siswa yang ada pengaruh orangtua mempunyai peluang 2,327 kali untuk berkebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering' dibandingkan dengan siswa yang tidak ada pengaruh orangtua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cooke (2004) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang kuat antara makanan orangtua dengan makanan anak, terutama buah dan sayur, asupan kudapan atau jajanan, dan juga pola aktivitas anak (Scaglioni, n.d). Cahyaningsih (2011) menyatakan bahwa walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan anak secara normal, namun orangtua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak dan membuat standar kebiasaan.

Pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan anak, dalam hal ini yaitu berupa kebiasaan orangtua untuk mengajak anaknya makan atau jajan di luar rumah. Kebiasaan orangtua mengajak anak makan di luar rumah setiap akhir pekan juga mendorong kebiasaan anak senang jajan. Anak beranggapan bahwa makan di mal, restoran, atau warung sebagai bentuk rekreasi. Keluarga merupakan agen penting dan utama yang menentukan kebiasaan anak dalam kebiasaan jajan. Kebiasaan jajan pada anak dimulai ketika anak melihat salah satu anggota keluarganya jajan, kemudian di sekolah mereka juga melihat teman-temannya jajan, dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjaja jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah (Indrisari, 2007).

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Dalam penelitian tentang 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur tahun 2012', dapat disimpulkan *point-point* sebagai berikut.

1. Dari 150 responden, 56% berjenis kelamin perempuan, 53,3% memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan 'sering', 53,3% memiliki sikap terhadap makanan jajanan 'negatif', 76% memiliki pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan yang 'baik', 54,7% memiliki besar uang jajan yang tergolong 'kecil', 57,3% memiliki kebiasaan tidak biasa membawa bekal, 82% ada pengaruh teman sebaya dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan, dan 70,7% ada pengaruh orang tua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan, besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh orangtua dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ( $p \leq 0,05$ ).
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan sikap terhadap gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ( $p > 0,05$ ).

#### **7.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka diajukanlah saran-saran sebagai berikut.

##### **7.2.1 Bagi SDN Rawamangun 01 Pagi**

1. Memberikan pendidikan gizi untuk siswa melalui kegiatan rutin seperti penyuluhan gizi (terutama tentang Zat-zat Gizi yang Diperlukan Tubuh, Manfaat Membawa Bekal dan Bahaya Makanan Jajanan) dengan mengundang orang yang ahli di bidang

gizi/kesehatan, seperti: mahasiswa jurusan gizi/kesehatan atau Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan tentang gizi.

2. Menyediakan poster-poster atau buku-buku untuk siswa tentang gizi, bekal, kandungan dan bahaya makanan jajanan bagi kesehatan, serta materi tentang KLB keracunan makanan yang dapat diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.
3. Membentuk Duta Peduli Gizi dari beberapa siswa. Caranya dengan menseleksi beberapa siswa yang memenuhi kriteria diantaranya, tidak sering jajan, biasa membawa bekal, dan memiliki pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan yang baik. Dengan adanya kelompok Duta Peduli Gizi diharapkan para duta-duta ini nantinya dapat berbagi pengetahuan tentang gizi dengan para murid lain di sekolah dan siswa-siswa lainnya akan termotivasi untuk menjadi Duta Peduli Gizi sehingga secara tidak langsung mereka akan termotivasi untuk tidak sering jajan, terbiasa membawa bekal, dan memperkaya pengetahuan tentang gizi dan makanan jajanan.
4. Membuat program '3 Hari Wajib Bekal'. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar terbiasa membawa bekal dari rumah sehingga mereka tidak lagi memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang sering.
5. Membatasi penjualan makanan ringan (*snack*) di kantin sekolah dengan mengganti dengan penyediaan makanan jajanan yang lebih mengenyangkan, sehat, bergizi, dan aman dikonsumsi.
6. Memberikan penyuluhan untuk orangtua terkait dengan bekal makanan dan pemberian uang saku.

### **7.2.2 Bagi Orangtua**

1. Menyediakan bekal makanan dan minuman dari rumah sehingga mengurangi siswa untuk jajan.
2. Membatasi dan mengatur kembali jadwal pemberian uang saku untuk anak. Semula uang saku diberikan setiap hari, kini dapat diubah menjadi seminggu sekali dengan jumlah secukupnya.
3. Tidak sering mengajak anak untuk jajan atau makan di luar.

### **7.2.3 Bagi Peneliti Lain**

1. Oleh karena siswa di SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi dan makanan jajanan masih kurang baik diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan intervensi mengenai kedua hal tersebut melalui pendidikan gizi.
2. Penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk penelitian berikutnya yang lebih konklusif. Artinya, dasar untuk penelitian dengan disain yang berbeda, contohnya kohort/eksperimen sehingga dapat memastikan hubungan sebab dan akibat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anonim. (2006). Research and Markets : Examines the Trends and Patterns in Kids Snacking Habits in the US. *M2 Presswire [Coventry] 27 Sep 2006: 1*. Januari 20,2012.<http://search.proquest.com/docview/443572978/13544D497601FC6A1C4/1?accountid=17242>
- Anonim. *Foodborne Disease*. Maret 5, 2012.  
<http://www.deptan.go.id/bbkptgpriok/admin/rb/foodborne.pdf>
- Ariawan, Iwan. (1998). *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Depok: Jurusan Biostatistik dan Kependudukan FKM UI.
- Arisman. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan : Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: ECG.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Buku Ajar Ilmu Gizi : Keracunan Makanan*. Jakarta : ECG.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2005). *Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu : Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan*. Januari 29, 2012. <http://www.pom.go.id/surv/events/FW2ndedition.pdf>
- \_\_\_\_\_. (2007). *Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu : Jajanan Anak Sekolah*. Januari 30, 2012.  
<http://www.pom.go.id/surv/events/jas2007Vol2.pdf>

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2008). Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) serta Upaya Penanggulangannya. *Info POM 2008: Vol. 9, No.6*. Januari 30, 2012.

<http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/InfoPOM/0608.pdf>

Berg, Alan. (1986). *Peranan Gizi dalam Pembangunan*. Jakarta : Rajawali.

Bintaria, Dinatia S. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Metode dengan Metode Ceramah dan Poster terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Murid di SD Kelurahan Pincuran Kerambil Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga Tahun 2011*. Skripsi. Sumatera Utara: FKM USU.

Bower, John A. dan Sandall, Louise. (2002). Children as Consumer-Snacking Behavior in Primary School Children. *International Journal of Consumer Studies, Vol. 26, Issue 1, pages 15-26, March 2002*. Juni 11, 2012.

<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijc.2002.26.issue-1/issuetoc>

Brown, Judith E., et al. (2005). *Nutrition Through the Life Cycle Second Edition*. Amerika Serikat : Thomson Wadsworth.

Cahyaningsih, Dwi Sulistyono. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Trans Info Media.

Centers for Disease Control and Prevention. (2012). *Questions and Answers about Foodborne Illness (Sometimes Called "Food Poisoning")*. Januari 31, 2012.

<http://www.cdc.gov/foodsafety/facts.html#howmanycases>

Centers for Science in the Public Interest. (2005). *Global and Local: Food Safety Around the World*. Januari 31, 2012.

<http://www.cspinet.org/new/pdf/global.pdf>

- Devi, Nirmala. (2012). *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Evans, CEL dan Cade, JE. (2007). *Packed Lunches in Primary Schools in the UK*.  
Juni 11, 2012. <http://www.food.gov.uk/multimedia/pdfs/smartlunchbox>
- Fahantidou, A, *et al.* (2006). Physical Activity Effect on Snacks Choice of Children.  
*Nutrition & Food Science Vol. 36 No. 6, 2006 pp. 400-406*. Januari 20, 2012.  
<http://search.proquest.com/docview/217600231/fulltextPDF/13556F01CCA307F4F65/1?accountid=17242>
- FEMA IPB. (2011). *Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar*. Februari, 2012.  
<http://fema.ipb.ac.id/index.php/kebiasaan-jajan-siswa-sekolah-dasar/>
- Feubner, Robert Tulus. (2003). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Frekuensi Konsumsi Fast Food di Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Azhar Syifa Budhi Kemang, Jakarta tahun 2003*. Skripsi. Depok : FKM UI.
- Food Purchasing Behavior of Children and Teenage Youth. *Family Economics and Nutrition Review 1998: Vol. 11, No.3*. Januari 18, 2012.  
[http://www.aeforum.org/aeforum.nsf/d27aa4e05753477780256c5100355ea8/f37df226424512a680256eef004e4ac8/\\$file/kkplyouth.pdf](http://www.aeforum.org/aeforum.nsf/d27aa4e05753477780256c5100355ea8/f37df226424512a680256eef004e4ac8/$file/kkplyouth.pdf)
- Green,L. W., *et al.* (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. Amerika : Mayfield Publishing Company.
- Gregori, Dario, *et al.* (2008). The "Snacking Child" and Its Social Network : Some Insights From an Italian Survey. *Nutrition Journal 2011, 10:132*. Februari 29, 2012. <http://www.nutritionj.com/content/10/1/132>
- Hastono, Sutanto Priyo. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Depok : FKM UI.

Hermina, *et al.* (2000). Perilaku Makan Murid Sekolah Dasar Penerima PMT-AS di Desa Ciheuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor. *Penelitian Gizi dan Makanan* 2000, 23: 72-79.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Penerjemah). Jakarta : Erlangga.

Indrisari, Lusiana. (2007). Mei 20, 2012.

<http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=Popular&topik=7&id=66>

Irawati, A, dkk. (1998). Penelitian Pemberian Tambahan Pengetahuan Gizi dan Kesehatan pada Murid Sekolah Dasar. *Penelitian Gizi Makanan* 1998, 21: 78-91.

Ismael, Sofyan & Sastroasmoro, Sudigdo. (1995). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Kamus Bahasa Indonesia Online. (n.d). Maret 8, 2012.  
<http://kamusbahasaIndonesia.org/jajanan>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Makanan Sehat Anak Sekolah. *Jejaring Informasi Pangan dan Gizi Vol. XVII, No.2, Tahun 2011*. Maret 6, 2012. <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2011/11/LEMBAR-INFORMASI-NO-2-2011.pdf>

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/MenKes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan*. Maret 8, 2012. <http://dinkessulsel.go.id/new/images/pdf/Peraturan/kmk%20persyaratan%20hygiene%20sanitasi%20makanan%20jajan%20942-2003.pdf>

- Khomsan, Ali. (2002). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khumaidi, M. (1989). *Gizi Masyarakat*. Bogor : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Pendidikan Tinggi, PAU Pangan dan Gizi, IPB.
- Kraak, Vivica dan Pelletier, David L. (1998). The Influence of Commercialism on The Food Purchasing Behavior of Children and Teenage Youth. *Family Economic and Nutrition Review 1998, Vol 11, No. 3*. Januari 20, 2012.  
[http://www.aeforum.org/aeforum.nsf/d27aa4e05753477780256c5100355ea8/f37df226424512a680256eef004e4ac8/\\$FILE/KkPlyouth.pdf](http://www.aeforum.org/aeforum.nsf/d27aa4e05753477780256c5100355ea8/f37df226424512a680256eef004e4ac8/$FILE/KkPlyouth.pdf).
- Macaulay, Ann C., *et al.* (2009). Are Snacking Patterns Associated with Risk of Overweight among Kahnawake Schoolchildren?. *Public Health Nutrition : 13(2), 163-171*. Januari 20, 2012.  
[http://journals.cambridge.org/download.php?file=%2FPHN%2FPHN13\\_02%2F51368980009990711a.pdf&code=b69932a56e998178589a28152cc6112a](http://journals.cambridge.org/download.php?file=%2FPHN%2FPHN13_02%2F51368980009990711a.pdf&code=b69932a56e998178589a28152cc6112a)
- Mumtahanah, Siti. (2002). *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Siap Saji pada Remaja di Dua Sekolah Lanjutan (SLTP) di Wilayah Jakarta Selatan*. Skripsi. Depok : FKM UI.
- Mutalazimah. 2009. *Pengukuran Pengetahuan Gizi dan Pengelolaan Garam pada Siswa SDN Kiyaran I, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman*. *Warta Volume 12 No. 2, September 2009*. Mei 13, 2012. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Nofitasari, Ari. (2005). *Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Tradisional serta Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Anak Sekolah Dasar di SDN Anyelir I Depok*. Skripsi. Depok : FKM UI.

Notoadmojo, Soekidjo. (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.

\_\_\_\_\_. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Nurabaiti. (1996). *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Jajan Murid Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Sekolah Di Kecamatan Bekasi Selatan Kabupaten DT II Bekasi Tahun 1996*. Skripsi. Depok : FKM UI.

Papalia, Diane E, *et al.* (2007). Physical and Cognitive Development in Middle Childhood. In: Papalia, Diane E, *et al.* Human Development. 10th Ed. Boston: The McGraw-Hill Companies. 319.

Parwati, Dewi, *et al.* (2006). Analisis Mikrobiologik Beberapa Jenis Makanan Jajanan (Moko) di DKI Jakarta. *Cermin Dunia Kedokteran No.152, 2006 hal. 41-42*. Maret 8, 2012.  
[http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/cdk\\_152\\_Kesehatanwisatarev.pdf](http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/cdk_152_Kesehatanwisatarev.pdf)

Popkin, Barry M., & Piernas, Carmen. (2010). Trends In Snacking Among U.S. Children. *Health Affairs 2010: 29, No. 3*. Februari 2, 2012.  
[http://www.banpac.org/pdfs/sfs/2010/snack\\_article\\_popkin\\_11\\_04\\_10.pdf](http://www.banpac.org/pdfs/sfs/2010/snack_article_popkin_11_04_10.pdf)

Popkin, Barry, *et al.* (2008). Dynamic Shifts in Chinese Eating Behavior. *Asia Pac J Clin Nutr 2008: 17 (1):123-130*. Februari 2, 2012.  
<http://apjcn.nhri.org.tw/server/APJCN/Volume17/vol17.1/Finished/123-130-1054.pdf>

- Purtiantini. (2010). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura*. Skripsi. Surakarta : FKM UMS.
- Raising Children Network. (2006). *Pocket Money*. Maret 8, 2012. [http://raisingchildren.net.au/articles/pocket\\_money.html](http://raisingchildren.net.au/articles/pocket_money.html)
- Robi, Armie. (2011). *Sumbangsih pada Keamanan Pangan*. Maret 15, 2012. <http://www.masyarakatmandiri.org/artikel-397-sumbangsih-pada-keamanan-pangan-.html>
- Scaglioni, Silvia. (n.d). *Influence of Parental Attitudes in the Development of Children Eating Behavior*. Milan. Pediatric Department S. Paolo Hospital University of Milan Italy.
- Sediaoetama, Achmad D. (2000). *Ilmu Gizi Mahasiswa dan Profesi di Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sentra Informasi Keracunan Badan POM RI. (2011). *Data Keracunan*. Januari 31, 2012. [http://ik.pom.go.id/?page\\_id=894](http://ik.pom.go.id/?page_id=894)
- Setiawan, Edi. (2010). *Hati-Hati Jangan Jajan Sembarangan*. *Warta Gizi dan KIA Desember 2010*. Maret 8, 2012. <http://www.gizikia.depkes.go.id/archieves/837>
- Suci, Eunike Sri Tyas. (2009). *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta*. *Psikobuana 2009: Vol.1, No.1, 29-38*. Januari 18, 2012. <http://psikobuana.com/doc/29-38%20-%20Jajan.pdf>
- Suhardjo. (1989). *Sosio Budaya Gizi*. Bogor : IPB PAU Pangan dan Gizi.

- Susana, Dewi & Hartono, Budi. (2003). Pemantauan Kualitas Makanan Ketoprak dan Gado-Gado di Lingkungan Kampus UI Depok, melalui Pemeriksaan Bakteriologis. *Makara, Seri Kesehatan, Vol. 7, No. 1, Juni 2003*. Maret 9, 2012.  
[http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/04\\_Pemantauan%20Kualitas\\_Dewi%20S.PDF](http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/04_Pemantauan%20Kualitas_Dewi%20S.PDF)
- Tarwotjo, C. Soejoeti. (1998). *Dasar-Dasar Gizi Kuliner*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- The Children's Mutual. (n.d). *Parents' Pocket Money Guide*. Maret 8, 2012.  
[http://www.thechildrensmutual.co.uk/PDF/Parents\\_Pocket\\_Money\\_Guide.pdf](http://www.thechildrensmutual.co.uk/PDF/Parents_Pocket_Money_Guide.pdf)
- Thrums, Cristine M., & Pipes, Peggy L. (1993). *Nutrition in Infancy and Childhood Fifth Edition*. Amerika Serikat : Mosby.
- Wawan, A., dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Willet, Walter. (1990). *Nutritional Epidemiology*. New York : Oxford University Press.
- Widiasari, Kartina. (2001). *Hubungan Pengetahuan Gizi, Besar Uang Jajan, dan Kebiasaan Jajan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa SDN Kayu Putih 09 Pagi Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2001*. Skripsi. Depok : FKM UI.
- Winarno, F.G. (2004). *Keamanan Pangan Jilid 1*. Bogor : M-Brio Press.

Worthington, Bennie S., & Williams, Roberts Sue Rodwell. (2000). *Nutrition Throughout the Life Cycle Fourth Edition*. Amerika Serikat : McGraw-Hill.

Yasmin, Ghaida & Madanijah, Siti. (2010). Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah terkait Gizi dan Keamanan Pangan di Jakarta dan Sukabumi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2010, 5(3): 148-157. Maret 8, 2012. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5310148157.pdf>

Yulastuti, Rina. (2012). *Analisis Karakter Siswa, Karakteristik Orangtua, dan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur tahun 2011*. Skripsi. Depok : FKM UI.

# LAMPIRAN

**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

---

No : 2663 /H2.F10/PPM.00.00/2012  
Lamp. : ---  
Hal : *Ijin penelitian dan menggunakan data*

12 Maret 2012

Kepada Yth.  
**Kepala Sekolah**  
**SD Negeri Rawamangun 01 Pagi**  
Jl. Taman Jelita  
Kelurahan Rawamangun  
Kecamatan Pulogadung  
Jakarta Timur

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami:

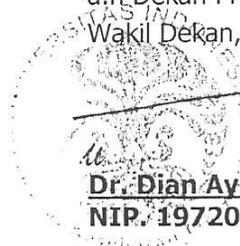
Nama : Cahya ning Fitri  
NPM : 0806340391  
Thn. Angkatan : 2008/2009  
Peminatan : Gizi Kesehatan Masyarakat

Untuk melakukan penelitian dan menggunakan data, yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan judul, "*Gambaran Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dan Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Siswa/i SD Negeri Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur Tahun 2012*". Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret s.d. April 2012.

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat dinomor telp. (021) 7863501.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami haturkan terima kasih.

a.n Dekan FKM UI  
Wakil Dekan,

  
*[Signature]*  
**Dr. Dian Ayubi, SKM, MQIH**  
**NIP. 19720825 199702 1 002**

**Tembusan:**

- Pembimbing skripsi
- Arsip



A5	Jenis makanan yang paling sering kamu beli untuk jajan adalah : (lingkari salah satu pada nomor)		
	1. Bubur ayam / ketupat sayur / nasi uduk / nasi goreng / nasi kuning / gado-gado 2. Mie ayam / mie goreng / mie rebus / bakso 3. Batagor / somay / burger / roti bakar / roti goreng / martabak 4. Kue cubit / lontong / donat / piscook / cireng / gorengan / otak-otak / telur dadar mini saos / sosis/bakso tusuk saos / kentang goreng 5. Biskuit / snack kemasan (seperti: Ring, Richeese, Nyam-nyam, Piatos, Taro, Chuba, Chiki, dll) / kerupuk / keripik singkong / macaroni / lidi 6. Makanan lainnya, Sebutkan : .....		
A6	Jenis minuman yang paling sering kamu beli untuk jajan adalah : (lingkari salah satu pada nomor)		
	1. Softdrink (seperti : coca-cola, sprite, fanta, pepsi, dll) 2. Minuman ion (seperti: mizone, pocari sweat, dll) 3. Pop ice / nutrisari / top ice / 4. Es doger / es susu/ es krim soda / es jelly cappuciono / es krim / es mambo 5. Oki jelly drink / teh gelas / frutang / teh manis/ aqua 6. Minuman lainnya, Sebutkan : .....		
<b>B. Besar Uang Jajan</b>			<b>Koding</b>
B1	Apakah kamu mendapatkan uang saku dari orangtua?		
	1. Ya ( <b>lanjut ke pertanyaan B2</b> )	2. Tidak	
B2	Jika 'ya', kapan kamu diberi uang saku?		
	1. Setiap hari                      3. 3-4 kali seminggu                      5. Sebulan sekali 2. 1-2 kali seminggu                      4. 5-6 kali seminggu                      6. Lain-lain, Sebutkan : .....		
B3	Berapa jumlah uang saku yang diberikan orangtua?		
	Rp .....		
B4	Berapa jumlah uang yang kamu habiskan dalam sehari untuk jajan?		
	1. Saat di sekolah : Rp ..... 2. Saat di luar sekolah (rumah/tempat les/dll) : Rp .....		
<b>C. Pengaruh Teman Sebaya</b>			<b>Koding</b>
C1	Apakah teman kamu mempengaruhi kamu untuk jajan?		
	1. Ya	2. Tidak	
C2	Apakah kamu suka diajak teman untuk jajan?		
	1. Ya	2. Tidak	
<b>D. Pengaruh Orangtua</b>			<b>Koding</b>
D1	Apakah kamu biasa diajak jajan (makan di luar) oleh orangtua?		
	1. Ya	2. Tidak	



	b. Sebagai cadangan makanan c. Untuk pertumbuhan d. Untuk mencegah timbulnya penyakit	
F9	<b>BAHAN TAMBAHAN BUKAN UNTUK MAKANAN</b> yang mungkin ada pada makanan jajanan adalah ...	
	a. Boraks      c. Pewarna kue b. Vetchin      d. Daun suji	
F10	Penyakit yang sering timbul akibat mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bersih adalah ...	
	a. Malaria      c. Cacar b. Diare      d. Demam berdarah	

### G. Sikap terhadap Makanan Jajanan

1. Bacalah pernyataan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang kamu rasakan terkait makanan jajanan dan beri tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom sangat sangat setuju (SS), setuju (S), tidak ada tanggapan/netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

2. Setiap satu pernyataan hanya boleh diisi oleh satu jawaban.

Keterangan:

SS : Sangat setuju, jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Setuju, jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

N : Tidak ada tanggapan/Netral, jika kamu tidak ada tanggapan dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak setuju, jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Sangat tidak setuju, jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral/Tidak Ada Tanggapan	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Menurut kamu, memilih makanan jajanan lebih baik mengutamakan yang harganya murah dan enak.					
2	Menurut kamu, menempatkan gorengan lebih baik menggunakan plastik kresek daripada kertas					
3	Menurut kamu, tidak semua makanan jajanan baik bagi kesehatan					
4	Menurut kamu, makanan yang bewarna-warni mengandung bahan kimia yang berbahaya					
5	Menurut kamu, makanan jajanan dapat menyediakan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh					